



**TRANSFORMASI SYNTAGME NOMINAL PENJELAS LAMBANG
RAMBU-RAMBU LALU LINTAS DI PERANCIS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar sarjana

oleh:

Nama : Ajeng Putri Pratiwi
Nim : 2301415021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

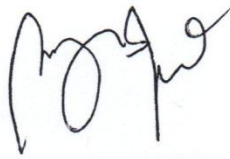
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Senin

tanggal : 6 Januari 2020

Semarang, 6 Januari 2020

Pembimbing,



Neli Purwani, S.Pd., M.A.

NIP. 198201312005012001

PENGESAHAN

Skripsi telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd

NIP. 1984050220081210005

Sekretaris,

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.

NIP. 197807252005012002

Penguji 1,

Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd

NIP. 197810072005011004

Penguji II,

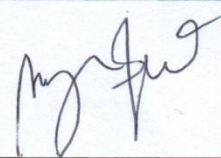
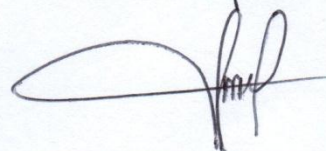
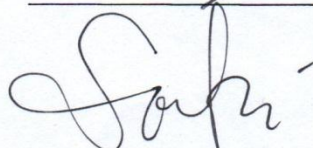
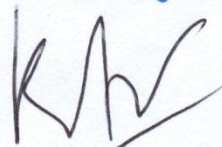
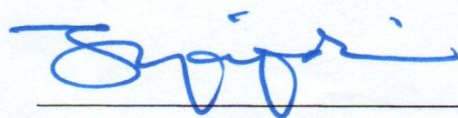
Dies Oktavia Dwi Astuti, S.Pd., M.Hum

NIP. 198410052015042002

Penguji III, Pembimbing,

Neli Purwani, S.Pd., M.A.

NIP.198201312005012001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum.

NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul :
“Transformasi Syntagme Nominal Penjelas, Lambang Rambu-Rambu Lalu Lintas di Perancis” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Jika di kemudian hari ditemukan ketidakabsahan pada skripsi ini, maka saya bersedia menerima konsekuensinya.

Dengan demikian, pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 6 Januari 2020

Peneliti,



Ajeng Putri Pratiwi

NIM. 2301415021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Always remember that a mistake is one only if you don’t use to improve yourself” – Félix Busson

Persembahan :

Terimakasih kepada Allah SWT yang memberikanku kekuatan. Saya berterimakasih kepada orang tuaku, keluargaku, serta dosen-dosen yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu saya. Tak ku lupa, sahabat-sahabatku yang memberi semangat sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dalam kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tersanjung kepada baginda Rasulullah SAW, pencerah alam sekaligus pembimbing umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan ujian skripsi.
3. Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dan sebagai penguji 1, yang memberikan arahan dan dukungan bagi peneliti.
4. Neli Purwani, S.Pd, M.A., selaku dosen pembimbing dan sebagai penguji 3 yang memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berarti bagi peneliti.

5. Dies Oktavia Dwi Astuti, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen penguji 2 yang memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, memberikan dukungan dan bantuan pada peneliti.
7. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan penuh baik moral maupun material.
8. Penghuni 1.06 yang telah memberikan dampak besar untuk tidak malas mengerjakan skripsi ini dan membantu dalam suka dan duka.
9. Teman-teman PBP 2015 yang telah menemani dan memberikan semangat serta inspirasi pada peneliti dalam keadaan suka maupun duka.
10. Félix Busson-Vernières yang telah membantu dan memberikan semangat.
11. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 6 Januari 2020

Peneliti,

SARI

Pratiwi, Ajeng Putri. 2019. *Transformasi Syntagme Nominal Penjelas Lambang Rambu-Rambu Lalu Lintas di Perancis*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Neli Purwani, S.Pd.,M.A.

Kata Kunci : *Phrase Canonique*, Rambu-Rambu Lalu Lintas, *Syntagme Nominal*, Transformasi

Transformasi *syntagme nominal* menjadi kalimat kanonik merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membantu mahasiswa semester 2 dalam memahami makna rambu-rambu lalu lintas. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk transformasi *syntagme nominal* penjelasan lambang rambu-rambu lalu lintas yang terdapat pada buku *La Code de la Route 2019* menjadi *la phrase canonique* yang sesuai untuk mahasiswa semester 2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis, proses transformasi yang dapat dilakukan meliputi proses pergantian (*subtitution*), proses penambahan (*addition*), proses penghilangan (*deletion*) dan proses permutasi (*permutation, rearrangement*). Proses penambahan (*addition*) merupakan proses yang paling banyak dilakukan. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa *syntagme nominal* (SN) terkadang mempersulit pemahaman, terutama bagi orang asing. Oleh karena itu, dilakukan transformasi *syntagme nominal* menjadi kalimat kanonik agar memperjelas makna lambang rambu-rambu lalu lintas untuk mahasiswa semester 2.

**THE TRANSFORMATION OF NOMINAL SYNTAGMS OF ROAD SIGNS
IN FRENCH**

Ajeng Putri Pratiwi, Neli Purwani

French Language Education (FLE)

Department of Foreign Languages and Literatures

Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Semarang

Surel: ajengapp@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The transformation of a nominal phrase into a canonical sentence is one of the ways to clarify the meaning of road signs for second semester students. The aim of this research is to transform the nominal syntagms of the book “Le Code de la Route 2019” into canonical sentences in order to clarify their meaning to be understood by second semester students. This research was conducted according to the qualitative descriptive method, and the data are collected by the documentation method. After the data analysis, the transformation process that is applied are: addition; *subtitution* and addition; addition and deletion; and *subtitution*, addition, and permutation. The most applied type of transformation is addition. In this case, if we follow the principle of economic sentence (SN), this type of sentence hinders understanding. Therefore, it is necessary to reformulate into a canonical sentence which contains more detailed sentence elements.

Keywords: Canonical Phrase, Nominal Syntagme, Traffic Signs, Transformation

LA TRANSFORMATION DES SYNTAGMES NOMINAUX DES PANNEAUX ROUTIERS EN FRANCE

Ajeng Putri Pratiwi, Neli Purwani

Programme d'Étude de la Pédagogie du Français Langue Étrangère (FLE),

Département des Langues et des Littératures Étrangères,

Faculté de Langues et des Arts, Universitas Negeri Semarang

Surel: ajengapp@students.unnes.ac.id

Résumé

La transformation d'un syntagme nominal en phrase canonique est l'une des façons de clarifier le sens des panneaux routiers pour les étudiants de second semestre. Le but de cette recherche est de transformer les syntagmes nominaux du livre "Le Code de la Route 2019" en phrases canoniques afin d'en clarifier la signification pour qu'il soit compris par les étudiants de second semestre. Cette recherche a été menée selon la méthode descriptive qualitative, et les données sont collectées par la méthode de documentation. Après l'analyse des données, le processus de transformation qui est appliqué sont: addition; *subtitution* et addition; addition et suppression; et *subtitution*, addition, et permutation. Le type de transformation le plus appliqué est l'addition. Dans ce cas, si l'on suit le principe de phrase économique (SN), ce type de phrase entrave la compréhension. Donc, il est nécessaire de reformuler en phrase canonique qui contient des éléments de phrase plus détaillés.

Mots-clés: panneaux de signalisation, phrase canonique, syntagme nominale, transformation

I. INTRODUCTION

La communication peut se faire grâce au langage parlé, au langage écrit ou par symboles visuels. Par exemple, les panneaux routiers sont compris dans le langage par symboles visuels. Les panneaux routiers sont des équipements contenant des symboles, des lettres, des nombres, des phrases et/ou une combinaison de tout cela, étant destinés à donner des avertissements, des restrictions, des ordres ou des instructions aux usagers de la route.

Chaque panneau routier français est pourvu d'une explication en syntagme nominal. La série de syntagmes nominaux est une explication de la signification du symbole par une phrase courte, dense en informations.

Korkut (2015:66) contrairement à ce que l'on pense en général, ce ne sont pas seulement les phrases longues qui provoquent des difficultés de compréhension chez les apprenants étrangers. Dans le cas des phrases brèves et des phrases nominales, les problèmes de compréhension relèvent davantage du domaine contextuel ou situationnel que de la syntaxe, puisque dans une phrase nominale, il s'agit, la plupart du temps, d'éléments langagiers au nombre limité. En effet, devant l'absence d'un « sujet » et d'un « verbe » conjugué, éléments indispensables dans une phrase canonique française, les apprenants de langue pourraient être trop difficile pour les débutants.

La phrase nominale est souvent considérée par les enseignants de grammaire (normative) notamment, qui mettent en avant les problèmes morphosyntaxiques, quelquefois au détriment du sens, comme un écart à la

norme. Et pourtant, elle fait partie de la langue de tous les jours, autant que les phrases verbales (qui peuvent être plus ou moins longues).

Selon Nathan (1999:114) une syntaxe transformationnelle comprendra ensuite un ensemble fini de règles de transformation qui permettent d'engendrer toutes et seulement les phrases grammaticales dérivées d'une langue donnée.

Nathan explique les règles des transformation ces règles permettent d'engendrer, les autres phrases grammaticales de la langue, par suppression, *substitution*, permutation ou adjonction d'un ou de plusieurs symboles.

Les panneaux sont une forme de reconnaissance culturelle. La reconnaissance culturelle n'est pas seulement présente dans le livre "Le Nouveau Taxi 1". Il est nécessaire d'ajouter des sources pour se rapprocher de la réalité. D'autres sources pour s'informer sur le code de la route français sont Wikipédia, et certains livres. Cependant, les explications des panneaux symboliques dans "Le Code de la Route 2019" sont trop difficile à comprendre pour les étudiants du second semestre, car elles sont présentées sous forme de syntagmes nominaux. Donc, ce projet a pour but de transformer ces syntagmes nominaux en phrases canoniques qui soient plus compréhensibles pour les étudiants en second semestre.

Une recherche reliée à celle-ci a été menée par Korkut en 2015 "Phrase nominale et apprentissage du français langue étrangère". L'objet de cette recherche est de décrire les caractéristiques formelles et fonctionnelles des phrases nominales, mais aussi, la proposition d'outils didactiques dans l'enseignement du

français langue étrangère. Les résultats de cette recherche montrent qu'il est nécessaire de clarifier les particularités distinctives de la phrase nominale, à savoir ; une phrase nominale est courte, sa structure est destinée à faciliter la communication grâce au principes d'économies de langage. L'économie de langage, surtout pour les étrangers, est difficile à comprendre de part sa nature elliptique ou ambiguë.

Autre recherche précédent sur le sujet est celle de Véronique "La grammaire en français langue étrangère : questions d'acquisition et d'intention." (2017). L'objet de cette recherche est de décrire la pertinence du niveau de grammaire vis à vis de celui du sujet de l'apprenant. Les résultats montrent que pour acquérir un français du niveau A1.1, l'élève doit apprendre à reconnaître plusieurs formes verbales, à identifier les différences de genre ainsi que différents noms et adjectifs, ainsi que l'identification et l'usage de certaines formes pronominaux. En revanche, le niveau A1 ne requiert que l'identification et l'usage du présent, du passé composé et de l'imparfait. Pour le niveau A2, le contenu de grammaire prévoit la conjugaison de verbes de toutes les familles, et pour le niveau B1, l'usage d'adverbes de suffixes et préfixes de genres et de nombres, y compris pour les modes conditionnels et subjunctifs. Enfin, le contenu grammatical du niveau B2 prévoit l'usage des connecteurs temporels, de reformulation, argumentatifs, ainsi que de pronoms anonymes. Basé sur la recherche de Véronique, la forme de communication est fondé sur une série des mots des différents classes des mots dans une phrase simple.

Autre recherche précédent est basée sur celle d'Arifuddin (2017) "Jenis-

Jenis Kaidah Tata Bahasa Transformasi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia”. Ici, le sujet est l'analyse de la transformation grammaticale en général, et ses types dans la grammaire indonésienne. Les résultats obtenus présentent 19 types de transformations.

Autre recherche précédent sur le sujet est celle de Hidayah etc (2019) “L’analyse de la Matière de Grammaire A1 Du Site Bonjour De France Pour Le Cours De Pratique De La Grammaire Pré Élémentaire”. Cette recherche a pour objectif de décrire les rubriques contenant du matériel de grammaire A1, de déterminer le nombre de matériaux de grammaire A1 contenus dans chaque rubrique du site Bonjour de France et de décrire l'adéquation des documents de grammaire A1 au plan d'apprentissage de Pratique de La Grammaire Pré Élémentaire. Basé sur la recherche de Hidayah etc, cette recherche discute également de la grammaire au niveau A1.

La dernière référence pour cette thèse est la recherche de Gautier "Le concept de phrase canonique en linguistique française" (2010). Les résultats montrent que la forme syntaxique des phrases canoniques n'a pas deux, mais trois constituants (SVO). D'une grammaire à l'autre, le critère constitutif de "canon" peut même dévier d'un point de vue syntaxique. Par exemple, la grammaire française maintiens le modèle verbes/nom propre (exemple ; Marie chante.), alors que la grammaire méthodique du français ajoutera à l'exemple ci dessus un Complément d'objet ou d'attribut, et la conjonction circonstancielle.

Ces 4 recherche précédent ont une relation avec cette recherche. Elles montrent que les formes syntaxique le plus simple d’une langue sont nécessaire à

acquérir dans l'apprentissage d'une langue.


II. MÉTHODE

Cette recherche utilise une approche descriptive qualitative. Les données de cette recherche sont des syntagmes nominaux expliquant les panneaux routiers. Ces syntagmes sont présentés dans le livre "Le code de la route 2019".

Les données ont été regroupées et analysées une par une dans la carte de donnée. Les syntagmes nominaux est transformé sur la base de la théorie de la transformation.

Après l'analyse fait dans la carte de donnée, les résultats de l'analyse sont récapitulés sous forme de résultats d'analyse.

Tableau 2.1 Exemple de tableau de récapitulation des données

Le symbole, <i>Syntagme Nominal (SN)</i> , dan <i>La Phrase Canonique (PC)</i>	Des mandants en mutation	Processus de transformation
 <p>Σ : <i>Arrêt à l'intersection</i> <i>T</i> : <i>Il faut s'arrêter à l'intersection</i></p>	<p>a. Les noms "arrêt" deviennent des verbes s'arrêter b. Ajout d'impersonnel "Il" c. Ajout de verbes falloir à "faut"</p>	<p>1. Processus de <i>substitution</i>: 1 constituant 2. Processus d'<i>addition</i>: 2 constituants</p>


III. RESULTAT

Après de l'analyse des données il y a 20 syntagmes qui ont été transformés en phrase canoniques qui conviennent pour les étudiants de second semestre. Ils incluent 4 panneaux d'intersection, 10 panneaux de danger, et 6 panneaux d'interdiction.


Le processus de transformation de ces syntagmes est fait en se basant sur la transformation de classe de mots de chaque constituant contenu dans la syntaxe nominale. Dans le processus de transformation, il y a un jusqu'à trois constituants qui subissent des changements de la classe de mots.

La transformation de la syntagme nominale pour expliquer les panneaux de signalisation en phrases canoniques adaptées à l'apprentissage de la langue française au deuxième semestre est basée sur la théorie de la transformation: addition, suppression, permutation, réarrangement et *substitution*.


a. Le processus d'addition

<p>Σ : <i>Traversée de voies de tramways</i> T : <i>Il y a la traversée de voies de tramways</i></p>	
<p>La transformation de syntagme nominal au phrase canonique de donnée numéro 14 est réalisée par le processus d'addition. Il y a 2 constituants supplémentaires qui sont ajoutés: "Il y a" comme une série de formul figé et l'article "la" au nom "traversée".</p>	


b. Le processus de *substitution* et d'addition

<p>Σ : Arrêt à l'intersection T : Il faut s'arrêter à l'intersection</p>	
<p>La transformation de syntagme nominal au phrase canonique de donnée numéro 1 est réalisée par le processus de substitution et d'addition. Il y a 2 constituants supplémentaires qui sont ajoutés et 1 processus de <i>substitution</i>: Le nom "arrêt" devient le verbe "s'arrêter", "il faut" comme une série de formul figé (ce l'origine de "il" impersonnelle et le verbe "falloir").</p>	

c. Le processus de addition et suppression

<p>Σ : Indication du caractère prioritaire d'une route T : Cette route a une caractère prioritaire</p>	
<p>La transformation de syntagme nominal au phrase canonique de donnée numéro 4 est réalisée par le processus de suppression et d'addition. Il y a 2 constituants supplémentaires qui sont ajoutés: verbe avoir "a" et la preposition "cette" au début de la phrase et 1 élimination de constituant: le nom "indication".</p>	

d. Le processus de *substitution*, addition, et permutation

<p>Σ : Passage d'animaux sauvage T : Des animaux passent souvent la route</p>	
<p>La transformation de syntagme nominal au phrase canonique de donnée numéro 13 est réalisée par le processus de substitution, d'addition, et permutation. Il y a 2 constituants supplémentaires qui sont ajoutés: "souvent" et "la route" pour expliquer le lieu et l'heure et le processus de <i>substitution</i>: le nom "passage" devient le verbe "passent" du verbe passer.</p>	

La récapitulation des données obtenues montre q'il y a 7 données qui sont transformées par la processus de *substitution*, il y a 19 données qui sont transformées par la processus d'addition, il y a chacune des 2 données qui sont transformées par le processus de suppression et de permutation.

Processus de la transformation du syntagme nominal en phrases canoniques, le plus appliqué dans cette recherche, c'est le processus d'addition. Cela montre que des constituants supplémentaires sont nécessaire pour rédiger une phrase canonique qui contient des éléments de phrase détaillés. Ces constituants supplémentaires, ont des fonctions claires dans une phrase, des

facilitent la compréhension de l'apprenant. L'apprenant pourrait comprendre le sens de la phrase grâce aux sens du lexique utilisé (lexico sémantique) et grâce aux fonctions (syntactico sémantique).

IV. CONCLUSION

L'analyse des résultats montre que le processus le plus largement utilisé est celui d'addition. Cela correspond au fait que une phrase économique est compliquée à appréhender pour les apprenants débutants. Donc, sa transformation en phrase canonique contenant les trois éléments constitutifs, sujet, verbe, objet, peut être fait pour eux.

V. REMERCIEMENTS

Je remercie mon Dieu de me donner de la force. Je remercie mes parents et ma famille pour leur soutien, leurs prières et les professeurs qui m'ont aidée. Et je remercie également mes amis qui m'ont aidé, soutenu et encouragé lorsque j'ai eu du mal à terminer ce projet final.

VI. BIBLIOGRAPHIE

Arifuddin. 2017. Jenis-Jenis Kaidah Tata Bahasa Transformasi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia. *Medan: Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah*

Chomsky, Noam.1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace & World.

Dubois, François dan Charlier. 1975. *Comment S'initier À La Linguistique?*. Librairie Larousse : 17, Rue Du Montparnasse, Et 114, Boulevard Raspail, Paris VIe .

Dubois, Jean, et all. 2000. *Dictionnaire de Linguistique*. Larousse : Paris.

- Gautier, Antoine. 2010. La Phrase Canonique En Linguistique : Aspects Epistemologiques. *Perancis: Université Paris IV Sorbonne*.
- Hidayah, H., Astuti, D., & Handayani, S. (2019). L'analyse De La Matière De Grammaire A1 Du Site Bonjour De France Pour Le Cours De Pratique De La Grammaire Pré Élémentaire. *Didacticofrancia: Journal Didactique du FLE*, 8(1).
- Jacobs, Roderick A and Rosenbaum, Peter S. 1970. *Reading in English Transformational Grammar*. Ginn and Company, Waltham Massachusetts.
- Korkut, Ece. 2015. Phrase Nominale et Apprentissage du Français Langue Étrangère. *Turki: Gerflint*.
- Nathan. 1999. *Initiation À La Linguistique Avec Travaux Pratiques D'appication Et Leurs Corrigés*. Paris
- Véronique, Georges-Daniel. 2017. La grammaire en français langue étrangère : questions d'acquisition et d'intervention. *Lidil: Université Grenoble Alpes*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
RÉSUMÉ.....	x
L'ARTICLE	xi
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Kalimat (Phrase).....	11
2.2.2 Transformasi	16
2.2.3 Sintagma Nominal (<i>Syntagme Nominal</i> / SN)	28
2.2.4 Lambang Rambu-Rambu	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Data dan Sumber Data	33
3.3. Metode Pengumpulan Data	35
3.4 Analisis Data	36
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis	40
3.6 Langkah-Langkah Penelitian	40

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis	41
4.1.1 <i>Panneaux Relatifs Aux Intersections</i>	42
4.1.2 <i>Panneaux De Danger</i>	43
4.1.3 <i>Panneaux d'interdiction</i>	44
4.2 Pembahasan.....	46

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	54
5.2 Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA	56
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	58
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Contoh Tabel Kartu Data	37
Tabel 3.3 Contoh Tabel Rekapitulasi Data	39
Tabel 4.1 Bentuk Awal dan Bentuk Transformasi <i>Panneaux Relatifs Aux Intersections</i>	42
Tabel 4.2 Bentuk Awal dan Bentuk Transformasi <i>Panneaux De Danger</i>	43
Tabel 4.2 Bentuk Awal dan Bentuk Transformasi <i>Panneaux d'interdiction</i> ...	45
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Transformasi	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah dapat hidup sendiri melainkan hidup bermasyarakat. Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, diperlukan pula komunikasi untuk menjalin sebuah hubungan antarmanusia. Komunikasi tidak lepas dari penggunaan bahasa itu sendiri. Seperti yang diketahui tiap-tiap daerah memiliki bahasanya masing-masing dan menjadi ciri khas masyarakat daerah tersebut. Begitu pula negara, hampir setiap negara memiliki bahasa sendiri, untuk berkomunikasi antar bangsa diperlukan penggunaan bahasa asing, mengingat peran bahasa asing sebagai jembatan penghubung antarnegara.

Salah satu bahasa asing yang juga penting dipelajari selain bahasa Inggris yaitu bahasa Prancis. Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa resmi internasional dalam PBB. Selain itu, bahasa Prancis digunakan pula di berbagai negara *Fancophone*.

Komunikasi dapat terwujud dalam bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa lambang visual. Sebagai contohnya rambu-rambu merupakan contoh komunikasi melalui lambang visual. Rambu lalu lintas adalah bagian dari perlengkapan jalan yang memuat lambang, huruf, angka, kalimat dan/atau perpaduan di antaranya, yang digunakan untuk memberikan peringatan, larangan, perintah dan petunjuk bagi pemakai jalan. Terikat rambu-rambu lalu lintas di Indonesia terdapat Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 13 tahun

2014. Sebagai pemakai jalan, seorang pengendara mobil, sepeda motor, atau pejalan kaki sudah seharusnya mematuhi setiap rambu lalu lintas di jalan untuk keamanan bersama.

Untuk mematuhi rambu-rambu tersebut, terlebih dahulu kita harus memahami dan mengetahui arti dari rambu-rambu lalu lintas. Jadi maksud dari bentuk rambu lalu lintas seperti segi empat dengan warna kuning, lingkaran warna merah dan persegi warna biru itu merupakan ciri dari rambu lalu lintas yang sudah pasti memberikan kebenaran bagi para pengemudi dan mudah untuk dimengerti. Dengan sekali melihat, para pengemudi dapat mengetahui maksud dari rambu lalu lintas tersebut. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami makna dari setiap rambu-rambu lalu lintas bagi ketertiban dan keselamatan setiap pengguna jalan.

Menurut Khisty dan Lall (2005: 278) berdasarkan penggunaannya rambu-rambu lalu lintas memiliki tiga fungsi sebagai rambu peringatan, rambu pengaturan, rambu petunjuk. Rambu-rambu lalu lintas tersebut memiliki aturan dan ketentuan yang berbeda di tiap negara. Ketika berkendara di sebuah negara lain, seseorang bisa jadi mengalami kebingungan karena perbedaan lambang rambu-rambu. Contohnya, ada beberapa rambu-rambu yang berbeda di antara negara Indonesia dan negara Perancis. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi pengguna jalan yang notabennya bukan dari warga negara Perancis.

Berdasarkan observasi yang didapat, rambu-rambu lalu lintas yang berada di Perancis ada yang berwujud sama dan ada yang berbeda dengan di Indonesia karena perbedaan kondisi geografis, dan peraturan dasar penggunaan jalan. Contohnya rambu-rambu truk dilarang melintas. Di Indonesia rambu-rambu seperti itu akan dimaknai dengan lambang yang bergambar truk dengan coretan merah yang miring, sedangkan di Perancis rambu-rambu seperti itu dimaknai dengan gambar truk yang dilingkari dengan lingkaran berwarna merah. Contoh tersebut menunjukkan adanya perbedaan lambang rambu-rambu lalu lintas antara Indonesia dan Perancis. Hal ini tentu saja dapat menyulitkan bagi setiap pengguna jalan jika tidak dapat mengerti makna dari setiap rambu-rambu lalu lintas.

Penerbitan lambang rambu-rambu oleh pemerintah dilakukan dengan disertai penjelasan makna lambang. Demikian juga lambang rambu-rambu yang ada di Perancis. Pada setiap lambang rambu-rambu tersebut dilengkapi penjelasan dalam bentuk frasa nominal. Rangkaian *syntagme nominal* dalam penjelasan rambu-rambu yang berupa kelompok kata (SN) ini berisi informasi yang sangat padat. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, rambu-rambu lalu lintas yang ada di Perancis sangatlah berbeda dengan di Indonesia.

Rambu-rambu lalu lintas yang ada di Perancis dilengkapi dengan lambang dan penjelasan singkat (SN), hal ini dapat menyebabkan ambiguitas. Korkut (2015:66) menyatakan bahwa kalimat panjang yang menyebabkan kesulitan pemahaman di kalangan pelajar asing. Dalam kasus kalimat pendek

dan kalimat nominal, masalah pemahaman lebih pada domain kontekstual atau situasional daripada dalam sintaksis, karena dalam *syntagme nominal*, elemen linguistik ada dalam jumlah terbatas. Memang, dengan tidak adanya "subjek" dan "kata kerja" terkonjugasi, elemen yang sangat diperlukan dalam kalimat kanonik Perancis, pembelajar bahasa asing ini bisa merasa bingung. Tata bahasa teks dapat membantu pembelajar asing untuk memperoleh pemahaman. Karena dalam kalimat kanonik terdapat pasangan *syntagme verbal* atau tema (*thème*) dan rema (*rhème*). Dengan demikian rambu-rambu lalu lintas yang masih asli dalam wujud frasa nominal ditransformasikan menjadi kalimat kanonik.

Pada pembelajaran bahasa Prancis di UNNES, mahasiswa mulai diperkenalkan memahami pesan dengan lambang rambu-rambu pada semester 2. Pembelajaran ini mengacu pada buku *Le Nouveau Taxi 1* pembelajaran rambu lalu lintas tersebut menjadi kesatuan dengan materi kalimat perintah negatif (*la négation de l'impératif*) dan kalimat larangan (*Il est interdit*). Artinya penjelasan lambang rambu lalu lintas disajikan dalam bentuk kalimat dengan elemen kalimat kanonik.

Lambang rambu-rambu adalah salah satu bentuk dalam upaya pengenalan budaya. Pengenalan budaya tidak hanya terdapat dalam buku *Le Nouveau Taxi 1* saja. Perlu adanya penambahan dengan sumber lain untuk lebih mengetahui realita yang ada. Sumber lain untuk memperoleh info tentang rambu yang ada di Prancis seperti wikipedia dan buku misalnya buku *Le Code de la Route 2019*. Pada buku *Le Code de la Route 2019* terdapat

lambang rambu-rambu yang disertai penjelasan dalam bentuk *syntagme nominal*. Bentuk ini tidak mudah dipahami mahasiswa semester 2 karena pada semester ini mahasiswa lebih mempelajari pola kalimat lengkap yang mengandung *sujet*, *verba*, dan *objet* sementara bentuk frasa nominal belum akrab dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mentransformasikan frasa nominal menjadi kalimat kanonik yang lebih mudah dipahami untuk mahasiswa semester 2. Bentuk transformasi *syntagme nominal* penjas lambang rambu-rambu ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari materi *Compréhension des Écrits Élémentaire* pada subbab *unité 6* dalam buku Taxi A1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk transformasi *syntagme nominal* lambang rambu-rambu lalu lintas pada petunjuk arah di Perancis?
2. Bagaimana proses transformasi *syntagme nominal* lambang rambu-rambu lalu lintas pada petunjuk arah di Perancis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk transformasi *syntagme nominal* penjelasan lambang rambu-rambu lalu lintas pada petunjuk arah di Perancis.
2. Menjelaskan proses transformasi *syntagme nominal* penjelasan lambang rambu-rambu lalu lintas pada petunjuk arah di Perancis.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini.

1. Menambah pengetahuan mengenai bentuk transformasi *syntagme nominal* penjelasan lambang rambu-rambu lalu lintas pada petunjuk arah di Perancis .
2. Menambah wawasan bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoritis. Tinjauan pustaka adalah penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian peneliti. Adapun landasan teoritis adalah teori-teori yang mendukung peneliti.

2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka ini diperoleh dari peneliti lain atau peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi topik, objek penelitian, maupun teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Korkut (2015) dengan judul *Phrase nominal et apprentissage du français langue étrangère*. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan fitur formal dan fungsional dari kalimat nominal, di sisi lain, untuk mengusulkan kegiatan didaktik dalam pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa untuk mendefinisikan subjek dengan jelas, diperlukan klarifikasi tentang fitur khas dari kalimat nominal, yaitu kalimat nominal sebagian besar pendek. Pola kalimat nominal memfasilitasi komunikasi terkait prinsip ekonomi bahasa, kalimat yang ekonomis terkadang mempersulit pemahaman, terutama bagi orang asing. Ungkapan nominal yang

bersifat singkat umumnya berbentuk elips atau rancu. Penghilangan kata kerja *être*, *avoir* atau rangkaian *il y a* sering terjadi. Meskipun hal ini tidak menyebabkan ambiguitas. Namun, ketiadaan kata kerja selain *être* dan *avoir* pada akhirnya berimbas pada ketiadaan kepastian subjek, waktu, aspek, dan modalitas. Kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa kalimat nominal terkadang mempersulit pemahaman untuk pembelajar bahasa asing dan menyebabkan ambiguitas. Relevansi penelitian Korkut (2015) yang mengkaji tentang *phrase nominale* dan mentransformasikan kalimat nominal menjadi kalimat kanonik untuk membantu pemahaman pembelajar bahasa Perancis agar mudah dipahami. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui bentuk transformasi *syntagme nominale* penjas lambang rambu-rambu pada buku *La Code de la Route 2019* menjadi kalimat kanonik yang sesuai untuk pembelajaran mahasiswa semester 2.

Penelitian yang dijadikan acuan adalah penelitian oleh Véronique (2017) dengan judul *La grammaire en français langue étrangère: questions d'acquisition et d'intervention*. Tujuan penelitian Véronique adalah mendeskripsikan kesesuaian tingkat materi tata bahasa dengan tingkat subjek pembelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pembelajaran bahasa Perancis yang setara dengan tingkat A1.1 materi tata bahasa mencakupi tentang identifikasi beberapa bentuk verbal, identifikasi perbedaan gender dan jumlah pada kata benda dan kata sifat, serta identifikasi dan penggunaan bentuk pronominal tertentu. Sedangkan pada tingkat A1 materi tata bahasa mencakupi tentang identifikasi bentuk verbal dari kala *présent* dan penggunaan kata kerja di *présent*, *passé composé* dan *l'imparfait*.

Untuk tingkat A2 materi tata bahasa mencakupi kemampuan untuk mengkonjugasikan verba untuk semua variasi sujet dalam bentuk *présent* untuk verba *être, avoir, aller, vouloir, pouvoir, devoir, savoir, venir, dire, faire, comprendre, connaître, etc.* Untuk tingkat B1 materi tata bahasa meliputi penggunaan penanda fleksional dari jumlah dan jenis, dan penggunaan penanda fleksional pada verba termasuk untuk modus *conditionnel* dan *subjunctif*. Untuk tingkat B2 materi tata bahasa meliputi penggunaan konektor waktu, penggunaan konektor dari reformulasi, penggunaan konektor argumentatif, penggunaan banyak kata ganti anonim. Relevansi penelitian Véronique (2017) dengan penelitian ini, yaitu bahwa penelitian Véronique (2017) mengkaji tentang materi bahasa yang setara dengan tingkatan pembelajaran. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bentuk transformasi kalimat yang diupayakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Perancis di semester 2 UNNES yang setara A1.

Penelitian ketiga yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan Fuchs (2001) dengan judul *La grammaire du français dans la perspective d'apprenants étrangers*. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang tahapan pembelajaran tatabahasa pada kelas FLE. Tahapan pembelajaran tatabahasa yang merupakan hasil kajiannya yaitu tahap observasi, tahap menirukan, tahap kesadaran, tahap pelatihan, dan tahap berteori. Relevansi penelitian Fuchs (2010) dengan penelitian tentang transformasi ini yaitu bahwa dalam pembelajaran diupayakan penyajian teks yang memiliki pola tata bahasa yang sesuai dengan yang sudah dipelajari di pembelajaran fasilitas pemahaman teks lambang rambu-

rambu lalu lintas melalui upaya transformasi *syntagme nominal* menjadi pola tatabahasa yang sudah dipelajari pembelajar.

Penelitian berikutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian Arifuddin (2017) dengan judul Jenis-jenis kaidah tata bahasa transformasi dalam kalimat bahasa Indonesia. Tujuan penelitian Arifuddin adalah untuk menganalisis tentang tata bahasa transformasi pada umumnya dan jenis-jenis tata bahasa transformasi itu pada khususnya dalam kalimat bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan data penelitian, ada 19 jenis transformasi dalam kalimat bahasa Indonesia. Relevansi penelitian Arifuddin (2017) dengan penelitian ini, yaitu bahwa penelitian Arifuddin (2017) mengkaji tentang jenis-jenis transformasi kalimat yang dapat membantu proses transformasi *syntagme nominal* penjas lambang rambu-rambu lalu lintas menjadi kalimat kanonik yang sesuai dengan mahasiswa semester 2.

Penelitian lainnya adalah penelitian Hidayah dkk (2019) dengan judul *L'analyse de la Matière de Grammaire A1 du Site Bonjour de France pour le Cours de Pratique de la Grammaire Pré Élémentaire*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagian-bagian yang mengandung bahan tata bahasa A1, untuk menentukan jumlah bahan tata bahasa A1 yang terkandung di setiap bagian situs Bonjour de France dan untuk menggambarkan kecukupan dokumen tata bahasa A1 dengan rencana pembelajaran. Praktik Tata Bahasa Pra Dasar. Relevansi penelitian Hidayah dkk dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini juga membahas tata bahasa di level A1.

Penelitian acuan yang terakhir untuk skripsi ini adalah penelitian oleh Gautier (2010) dengan judul *Le concept de phrase canonique en linguistique française*. Hasil penelitian menunjukkan mengenai bentuk sintaksis kalimat kanonik tidak memiliki dua tetapi tiga konstituen (SVO). Tata bahasa kalimat Perancis mempertahankan kalimat yang terdiri dari *verbe* dan *nom* yang tepat seperti contohnya “*Marie chante*”, sementara *Grammaire méthodique du français* menambahkan, pelengkap objek (atau atribut) dan keadaan yang memungkinkan. Relevansi penelitian Gautier (2010) menjelaskan tentang kalimat kanonik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengubah *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas menjadi kalimat kanonik yang sesuai untuk pembelajaran mahasiswa semester 2.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dipaparkan teori-teori yang akan dijadikan acuan untuk penyusunan dan instrumen penelitian yaitu tentang teori transformasi, kalimat, sintagma nominal, dan lambang rambu-rambu lalu lintas.

2.2.1 Kalimat (Phrase)

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dubois (2000:365) menyebutkan bahwa kalimat didefinisikan sebagai *une concaténation de deux constituants, un syntagme nominal et un syntagme verbal* (rangkaiannya dari dua komponen, sintagma nominal dan sintagma verbal).

Carmignani (2001:22) menjelaskan kalimat sebagai *“une suite organisée et cohérente de mots ou des groups de mots. Sa première lettre est une majuscule et elle se termine par un point ou une autre punctuation”* (kumpulan dan pertalian dari kata-kata atau kelompok kata. Pada awal penulisan diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik atau tanda baca yang lain). Dalam bahasa tulis intonasi kalimat dilambangkan dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Dubois dan Charlier (1975:39) menyebutkan *“À l’écrit, une phrase commence par une majuscule et se termine par une marquée de ponctuation particulière ...”* (Dalam penulisan, kalimat dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda baca tertentu...), sedangkan dalam bahasa lisan, intonasi kalimat ditandai dengan intonasi yang semakin naik atau semakin rendah di akhir kalimat.

Dubois dan Charlier (1975:39) juga menjelaskan *“À l’orale, ni les majuscules ni la ponctuation n’apparaissent. Il y a des phénomènes d’intonation ou des pauses ; souvent la voix tombe à la fin d’une phrase déclarative, ou elle monte à la fin d’une phrase interrogative....”* (Dalam lisan, tidak ada huruf besar maupun tanda baca. Ada gejala intonasi atau jeda ; seringkali intonasi turun di akhir sebuah kalimat deklaratif, atau naik di akhir sebuah kalimat tanya....)

2.2.1.1 Kalimat Tunggal (La phrase simple)

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya dibentuk oleh sebuah klausa. Berikut adalah contoh bentuk kalimat tunggal.

(1) *L'oiseau lui répondit.*

“Burung menjawabnya”

Kalimat tersebut hanya terdiri dari satu klausa yang independen (klausa yang berdiri sendiri atau tidak tergantung pada klausa lain). Klausa yang membentuk kalimat tunggal dibentuk oleh dua komponen wajib yaitu sintagma nominal (SN) dan sintagma verbal (SV) Carmignani (2001:22).

Dubois dan Charlier (1975:80) juga menyebutkan bahwa beberapa klausa juga bisa disusun oleh tiga komponen, yaitu dua komponen wajib serta satu komponen bersifat fakultatif yaitu sintagma preposisional (SP).

(2) *Un facteur apporte le courrier.*

“Tukang pos membawa surat”

(3) *Un facteur apporte le courrier à dix heures.*

“Tukang pos membawa surat sampai jam sepuluh”

Kalimat (2) pada contoh di atas terdiri dari dua komponen, yaitu sintagma nominal (SN): *Un facteur* dan sintagma verbal (SV): *apporte le courrier*. Sedangkan kalimat (3) pada contoh di atas terdiri dari tiga komponen, yaitu sintagma nominal (SN): *Un facteur*, sintagma verbal (SV): *apporte le courrier*, dan sintagma preposisional (SP): *à dix heures*.

Sintagma preposisional dalam kalimat bersifat mobile, artinya bahwa komponen ini dapat diletakkan di mana saja (awal, tengah dan akhir) tanpa merubah maknanya dalam bahasa Prancis seperti pada contoh berikut.

(4) *À dix heures, un facteur apporte le courrier.*

“Sampai jam sepuluh, tukang pos membawa surat.”

(5) *Un facteur, à dix heures, apporte le courrier.*

“Tukang pos, sampai jam sepuluh, membawa surat.”

Pada contoh di atas “*À dix heures*” merupakan *syntagme prepositionnel*. *Syntagme prepositionnel* tersebut dapat diletakan di awal, tengah, atau belakang tanpa meruba maknanya.

2.2.1.2 Kalimat majemuk (La phrase complexe)

Kalimat majemuk adalah kalimat yang dibentuk oleh dua atau lebih klausa minimum baik itu *juxtaposition*, *coordination* atau *subordination* (Carmignani, 2001:23). Setiap klausa dalam kalimat majemuk harus mempunyai kata kerja. Klausa itu sendiri bisa dihubungkan dengan cara yang berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kajian tentang klausa atau *proposition*.

Kalimat majemuk dibentuk oleh beberapa klausa diantaranya yaitu *juxtaposition*, *coordination* atau *subordination* (Charmignani, 2010:23).

a. *Les Propositions Juxtaposées* (Kalimat Majemuk *Juxtaposée*)

Dikatakan sebagai kalimat majemuk *juxtaposée* jika keduanya dipisahkan oleh tanda koma (,), titik koma (;) atau titik dua (:). Berikut adalah contoh klausa *juxtaposée*.

(6) *Elle sifflait, l’oiseau lui répondait.* (Sumber: Charmignani, 2010:23)

Dia bersiul, burung menjawabnya.



proposition indépendante juxtaposée

kalimat (6) di atas merupakan kalimat majemuk *juxtaposée* karena terdiri dari 2 klausa yang ditandai dengan anda baca koma (,). Kalimat tersebut terdiri dari klausa “*elle sifflait*” dan klausa “*l’oiseau lui répondait*”.

b. *Les Propositions Coordonnées* (Kalimat Majemuk Setara)

Dikatakan sebagai kalimat majemuk setara ketika proposisi pembentukannya dihubungkan oleh kata penghubung koordinasi (*et, ou, ni, mais, or, car, donc*) atau kata kerja penghubung (*en effet, puis, ensuite, cependant, c’est pourquoi...*). Berikut adalah contoh klausa coordonnée.

(7) *Elle sifflait et l’oiseau lui répondait.*

Dia bersiul **dan** burung menjawabnya.



proposition indépendante coordonnée

Kalimat (7) di atas merupakan kalimat majemuk setara karena terdiri dari 2 klausa yang dihubungkan dengan konjungsi “*et*” (dan). Kalimat tersebut terdiri dari klausa “*elle sifflait*” dan klausa “*l’oiseau lui répondait*”.

c. *Les Proposition subordonnée* (Kalimat Majemuk Bertingkat)

Dinamakan kalimat majemuk bertingkat adalah ketika makna kalimatnya bergantung dengan proposisi yang jika proposisi ini hilang maka kalimatnya tidak terwujud atau disebut sebagai proposisi utama (*proposition principale*). Berikut adalah contohnya.

(8) *Chaque fois qu'elle se risquait à siffler, l'oiseau lui répondait.*

proposition subordonnée *proposition principale*

Kalimat (8) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri dari *proposition subordonnée* yaitu “*chaque fois qu'elle se risquait à siffler*” dan *proposition principale* yaitu “*l'oiseau lui répondait*”.

2.2.2 Transformasi

Transformasi merupakan tatabahasa yang berdasarkan atas komponen sintaksis, komponen semantik dan komponen fonologi. Dalam hal ini transformasi berkaitan erat dengan unsur-unsur bunyi yang membentuk bahasa, berkaitan erat dengan bentuk dan arti suatu kata, dan juga berkaitan erat dengan tata aturan pembentukan suatu kalimat (Chomsky, 1972).

Seperti apa yang ditegaskan oleh Chomsky, bahwa tugas utama para ahli tatabahasa ialah membangun suatu teori bahasa. Penegasan ini mempengaruhi pola berpikir para ahli tatabahasa tentang cara pendekatan analisis terhadap kalimat. Para tatabahasawan mulai berusaha untuk membangun kaidah-kaidah tersebut, maka sebuah kalimat selalu dapat ditransformasikan menjadi beberapa bentuk kalimat yang lain, sedangkan arti dan struktur dalam arti kalimat tersebut masih berkaitan dan memiliki persamaan. Keadaan seperti ini mengalami

perkembangan yang sangat pesat, sehingga yang semula berupa teori transformasi pada akhirnya menjadi tatabahasa transformasi.

Berkaitan dengan perkembangan teori transformasi tersebut, banyak ahli bahasa yang memberikan batasan tentang transformasi. Dan di bawah ini dipungut beberapa batasan tentang transformasi yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut.

- a. Gorys Keraf (1980 : 153) mengatakan transformasi ialah suatu proses merubah bentuk bahasa menjadi bentuk-bentuk lain, baik dari bentuk yang kompleks ke bentuk sederhana.
- b. Harimurti Kridalaksana (1982 : 170) mengatakan transformasi ialah kaidah untuk mengubah struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali konstituen-konstituennya.
- c. Samsuri (1981 : 35) mengatakan transformasi ialah proses atau hasil pengubahan sebuah struktur kebahasaan atau struktur yang lain menurut kaidah tertentu.
- d. J. Ronsebaum (1968 : 28) mengatakan transformasi adalah proses perubahan struktur dalam suatu kalimat ke dalam struktur luar atau struktur permukaannya.

Batasan-batasan di atas, memiliki cakupan yang beragam. Berdasarkan batasan-batasan itu pula dapat ditarik suatu pengertian sederhana tentang transformasi. Dalam hal ini transformasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses atau kaidah (aturan) perubahan struktur. Pengubahan tersebut terjadi dengan cara

menambah, mengurangi, mengubah, maupun mengganti konstituen-konstituennya. Jadi dengan berdasarkan teori atau kaidah-kaidah yang dipergunakan dalam transformasi tersebut kita dapat membentuk kalimat-kalimat baru sesuai dengan kaidah-kaidah itu. Kalimat-kalimat yang terbentuk tersebut tidak terbatas jumlahnya.

Proses pembentukan kalimat-kalimat baru yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada itu, dapat terjadi secara sederhana dan juga dapat terjadi secara lengkap.

2.2.2.1 Tata Bahasa Transformasi

Berdasarkan atas pandangan Chomsky, bahwa tiap pemakai bahasa dapat membuat kalimat-kalimat baru, yang walaupun tidak pernah didengarnya. Maka tata bahasa transformasi, dengannya memungkinkan pemakai bahasa menghasilkan jumlah kalimat yang tak terbatas.

Banyaknya kalimat yang ditemukan pada suatu bahasa tidaklah terbatas, dan suatu hal yang tidak masuk akal, bahwa tiap pemakai itu memiliki persediaan tak terbatas tentang kalimat-kalimat yang siap untuk dipakai.

Sehingga tugas ahli bahasa untuk membuat aturan tata bahasa untuk kalimat-kalimat tanpa batas itu atas dasar pertimbangan praktis. Aturan yang jumlahnya terbatas itu juga akan mencerminkan pembentukan tiap kalimat yang baru. Bahasa yang baik adalah lukisan bahasa yang menandai syarat-syarat ilmiah dan praktis dapat dipenuhi.

Contoh :

1. Guru membeli buku (kalimat aktif transitif)

2. Buku dibeli oleh guru (kalimat pasif intansitif)

Dari contoh di atas dapat kita lihat, bahwa hanya strukturnya yang berubah, tetapi dalam konteks makna masih tetap sama. Dalam transformasi ini yang terlihat berubah ialah mengenai subyek (guru) dan obyek (buku) menjadi subyek (buku) dan obyek pelakunya (guru) yang didahului unsur-unsur oleh. Dalam hubungan aktif pasif serta perubahan yang terjadi pada proses pentransformasian dari kalimat aktif menjadi pasif.

2.2.2.2 Kaidah Transformasi

Menurut Parera (1980) untuk melakukan proses penurunan suatu kalimat, diperlukan adanya suatu kaidah yang memberikan aturan terhadap perubahan struktur luar (permukaan) suatu kalimat. Dalam hal ini kaidah dimaksud ialah kaidah transformasi, yang dapat mengubah struktur dalam suatu kalimat dan kemudian menghasilkan struktur luar atau permukaan. Kaidah transformasi ini mengandung dua kaidah transformasi, yaitu kaidah transformasi wajib dan kaidah transformasi bebas atau manasuka.

Antara kaidah transformasi wajib dan kaidah transformasi bebas terdapat suatu perbedaan, yaitu :

- a) Transformasi wajib merupakan kaidah transformasi yang mengubah struktur dalam suatu kalimat menjadi struktur luar atau permukaan. Transformasi wajib merupakan kaidah transformasi yang harus diterapkan untuk mengubah kriteria yang tidak dapat diterima menjadi kalimat yang dapat diterima. Jadi kaidah transformasi wajib ini harus

diterapkan untuk membangkitkan suatu kalimat yang dapat diterima akal.

Contoh:

1. Ibu itulah menyapu rumah ini → Rumah ini di sapu ibu itu.
2. Bapak itulah menanam jambu ini → ini ditanam Bapak itu.

Dari contoh-contoh di atas dapat kita tarik kesimpulan, bahwa kalimat-kalimat di atas adalah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dan apabila kita banding-bandingkan kalimat-kalimat tersebut jika dipandang dari pengertian yang sebenarnya. Jadi perbedaan sebenarnya terletak pada lahirnya kalimat-kalimat itu dan kalau batinnya adalah sama.

- b) Transformasi bebas atau manasuka (optimal) merupakan kaidah transformasi yang dapat diterapkan seperlunya saja. Dalam hal ini kaidah transformasi bebas ini memberikan keleluasaan dalam hal membangkitkan kalimat-kalimat yang hanya berupa variasi stilistik antara beberapa kalimat, tetapi tidak mengubah struktur dalam kalimat dasarnya. Seperti halnya transformasi pasif yang mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, pada dasarnya perubahan struktur luar dari kalimat aktif menjadi pasif tidak mengubah struktur dalam kalimat dasarnya. Jadi kaidah transformasi bebas ini bersifat manasuka, dapat diterapkan dan boleh juga tidak diterapkan.

Berkaitan dengan uraian tentang kaidah transformasi wajib dan transformasi bebas di atas, Parera (1980:58) juga menegaskan dalam bukunya “Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis” :

“...jika kita hanya mencocokkan transformasi wajib pada pembentukan kalimat yang tertentu, maka kalimat yang menghasilkan itu kita sebut kalimat inti ...”

Penegasan Parera tersebut di atas dapat dijabarkan secara sederhana, bahwa kalimat inti merupakan dasar pembentukan struktur dalam kalimat kepada struktur permukaannya. Dengan demikian pembentukkan struktur kalimat yang berasal dari kalimat inti dapat membangkitkan berbagai struktur permukaan kalimat.

Untuk dapat mengadakan suatu proses transformasi, maka diperlukan pengetahuan tentang struktur kalimat, terutama yang perlu sekali diketahui adalah struktur kalimat yang akan di transformasikan. Hal ini dapat penulis contohkan pentransformasian kalimat aktif menjadi kalimat pasif, maka yang terutama harus diketahui terlebih dahulu adalah struktur kalimat aktif. Dalam hal ini kalimat aktif merupakan dasar ke arah pembentukan transformasi kalimat pasif. Dengan kata lain kalimat pasif tersebut diturunkan dari kalimat aktif. Oleh sebab itulah maka dapat penulis nyatakan, bahwa tatabahasa transformasi berlangsung dengan konstruksi yang ada, dengan unsur-unsur kalimat yang ada pula, dan membentuk kalimat-kalimat baru sesuai dengan unsur-unsur tersebut. Yang ditekankan dalam transformasi ini adalah hubungan formal antara dua kalimat, dan memberikan uraian dan penjelasan yang lengkap tentang pentransformasian itu.

2.2.2.3 Proses Transformasi

Dalam membangkitkan suatu kalimat diperlukan adanya suatu aturan yang dapat mengatur penempatan unsur-unsurnya berdasarkan pola dan struktur yang diharapkan. Hal ini diperlukan untuk menghasilkan suatu kalimat yang dapat

diterima akal. Begitu pula dengan proses perubahan suatu kalimat menjadi kalimat yang lain, tentu diperlukan adanya suatu kaidah yang dapat mengatur proses perubahan kalimat tersebut.

Pada hakikatnya dalam tatabahasa transformasi tidak hanya diperlukan suatu teori yang hanya mengatur penempatan dan penggantian unsur-unsurnya, bahkan lebih dari itu yaitu dengan adanya aturan yang dapat mengubah satu struktur kalimat ke dalam kalimat yang lain, dan juga harus dapat menyusunnya kembali. Dengan demikian dalam tatabahasa transformasi terdapat beberapa kemungkinan tentang terjadinya proses transformasi itu sendiri yang berupa penambahan, penghilangan dan *permutation* (permutation)an atau penggantian. Kemungkinan-kemungkinan ini tentunya sesuai dengan aturan-aturan transformasi yang dibuat oleh Chomsky.

Sejalan dengan adanya kemungkinan-kemungkinan terjadinya proses transformasi seperti apa yang dikemukakan oleh Chomsky (1972), Rosenbaum ((1968) juga mengemukakan kemungkinan-kemungkinan terjadinya proses transformasi tersebut, yaitu: (1) *adjuction* atau penambahan, (2) *subtitution* atau penggantian, dan (3) *deletion* atau pengurangan. Hal ini dikemukakan oleh Rosenbaum dalam bukunya "*English Transformational Grammar*".

Di samping Chomsky dan Rosenbaum, Parera juga mengemukakan kemungkinan-kemungkinan yang sejalan dengan proses transformasi yang dikemukakan oleh Chomsky dan Rosenbaum, yaitu transformasi dapat mengalami proses: (1) penambahan (*addition*), (2) penghilangan (*deletion*), (3) *permutation* (permutation) (*permutation, rearrangement*), dan (4) pergantian

(*subtitution*) (*subtitution*). Dan hal ini dikemukakannya dalam bukunya “Pengantar Linguistik Umum – Bidang Sintaksis”.

Ketiga pendapat tentang adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam proses transformasi seperti disebut di atas, terdapat juga perbedaan yang tidak menyolok. Namun perbedaan itu hanya disebabkan perbedaan objek bahasa yang ditelaah. Pada dasarnya proses transformasi yang dikemukakan di atas memberikan gambaran tentang adanya perubahan-perubahan dalam urutan strukturnya, dan perubahan unsur-unsurnya. Atau dengan kata lain dapat ditegaskan dengan sederhana, bahwa dipandang dari segi pemakaiannya berbeda, namun dipandang dari segi operasionalnya ternyata memiliki persamaan.

Menurut Nathan (1999:114) dalam bahasa Perancis terdapat aturan transformasi. Aturan-aturan ini memungkinkan lahirnya rangkaian-rangkaian kalimat yang tertata melalui proses menghapus, mengganti, *permutation* (permutation) atau menambahkan satu atau lebih simbol.

2.2.2.3.1 Proses Penambahan (Addition)

Dari kata penambahan dapat ditarik suatu pengertian, bahwa terjadi suatu proses pembubuhan atau penambahan sesuatu unsur ke dalam unsur-unsur sebelumnya. Begitu pula dalam proses transformasi penambahan (addition) ini, yang memberikan gambaran bahwa ada suatu unsur yang ditambahkan pada unsur yang sudah ada. Penambahan ini biasanya berupa unsur yang belum ada pada struktur urutan unsur-unsur tersebut.

Proses penambahan ini biasanya terjadi apabila kalimat hasil transformasi tersebut diharapkan lebih memberikan gambaran yang jelas tentang

maksud dan tujuan penulis atau pengujar. Penambahan unsur-unsur ini dapat berupa kata seru, kata tanya, partikel yang mampu mempertegas maksud, ataupun kata-kata yang menidakkan atau negatif, dan bahkan dapat pula berupa frasa atau kalimat.

Contoh :

1. Σ : Ia pergi ke Jakarta

Tadd → : Kemarin, ia pergi ke Jakarta

Contoh (1) di atas merupakan kalimat yang telah mengalami transformasi penambahan. Hal ini ditandai dengan adanya penambahan leksikal “kemarin”, menjadi “Kemarin ia pergi ke Jakarta”. Transformasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas informasi yang terkandung pada kalimat.

2. Σ : Ibu menanam padi,

Tadd → : Di mana ibu menanam padi?

Contoh (2) di atas merupakan kalimat yang telah mengalami transformasi penambahan. Hal ini ditandai dengan adanya penambahan leksikal “di mana”, menjadi “Di mana ibu menanam padi?”. Transformasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas informasi yang terkandung pada kalimat.

2.2.2.3.2 Proses Penghilangan (Deletion)

Proses penghilangan ini memberikan gambaran, bahwa dalam struktur urutan unsur-unsur yang membangkitkan suatu kalimat ada suatu unsur atau bentuk yang mengubah konstituen dengan menghilangkan konstituen yang

identik. Hal ini dapat berlangsung dalam suatu lingkungan yang mudah dimengerti oleh si pendengar atau pembaca tentang unsur apa yang dihilangkan.

Berkaitan dengan proses penghilangan ini, penulis mengutip pendapat seorang ahli bahasa Indonesia yang telah memberikan suatu batasan tentang proses penghilangan ini sebagai berikut :

“... Samsuri (1981 : 22) mengatakan, proses penghilangan atau deletion ialah suatu proses atau hasil hilangnya suatu bentuk bahasa dari lingkungannya ...”

Pendapat Samsuri di atas jelas sangat relevan dengan uraian sebelumnya, bahwa dalam proses penghilangan atau deletion ini ada suatu unsur atau bentuk bahasa yang dihilangkan.

Contoh :

Σ 1 : Abang pergi ke sawah,

Σ 2 : Ayah juga pergi ke sawah.

Teff \rightarrow : Abang pergi ke sawah, Ayah juga.

Contoh di atas, mengalami transformasi penghilangan. Hal ini ditandai adanya penghilangan kata “pergi ke sawah”. Penghilangan ini bertujuan untuk mempersingkat pengujaran, mengurangi kemubaziran, dan pengertian yang disampaikan pun tidak berkurang atau sama seperti apa yang dimaksud oleh pengujar atau penulis.

2.2.2.3.3 Proses *Permutation* (permutation)an (Permutation, Rearrangement)

Transformasi kalimat dalam proses *permutation* (permutation) ini menggambarkan terjadinya perubahan suatu struktur kalimat ke struktur lain, sedangkan unsur-unsur yang membentuk kalimat tersebut tidak berubah (tidak

dihilangkan, ditambah, atau diganti), hanya terjadi perubahan tempat. Atau secara sistematis dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

$$A + B + C \rightarrow B + A + C$$

Sejalan dengan uraian di atas, penulis juga mengutip pendapat Samsuri yang menjelaskan tentang transformasi kalimat dalam proses *permutation* (*permutation*) tersebut.

“...Samsuri (1981 : 27) mengatakan, bahwa *permutation* (*permutation*) atau *permutation* adalah salah satu transformasi elementer yang menyelang-nyeling unsur kalimat, sehingga terbentuk urutan kata yang baru yang gramatikal...”

Berdasarkan uraian serta pendapat Samsuri di atas, jelas bahwa proses *permutation* (*permutation*) ini hanya terjadi suatu pemindahan tempat unsur-unsur kalimat, sehingga terjadi suatu struktur kalimat yang baru dan berbeda dengan struktur kalimat yang mula-mula. Sementara itu, arti yang dikandungnya tidak terjadi perubahan.

Contoh :

Σ : Mereka semalam memancing di sawah

T dépl
 $\xrightarrow{\quad}$: Mereka memancing di sawah semalam

Kata “semalam” yang terdapat pada contoh di atas dapat berpindah-pindah tempat, baik di awal kalimat, di tengah kalimat, maupun di akhir kalimat. Namun berpindahnya kata tersebut tidak menimbulkan perubahan arti keseluruhan kalimat tersebut. Jadi jelaslah, bahwa proses *permutation* (*permutation*) pada transformasi kalimat, hanya merupakan transformasi elementer yang memindah-

mindahkan urutan unsurunsur kalimatnya, sehingga dapat membentuk suatu urutan kata yang baru yang *grammatical*.

2.2.2.3.4 Proses Pergantian (*subtitution*) (*Sustitution*)

Subtitution atau proses pergantian (*subtitution*) dalam transformasi kalimat ini berlangsung dengan menggantikan satu unsur dengan unsur lain dalam suatu struktur kalimat. Namun perlu diingat, bahwa penggantian unsur tersebut harus merupakan unsur yang identik, dengan maksud agar dapat dihindari pemakaian kata-kata yang sama secara berulang-ulang, serta agar dapat meningkatkan urutan kata yang terlalu panjang.

Sejalan dengan uraian di atas, Samsuri juga mengemukakan tentang proses pergantian (*subtitution*) atau *subtitution* ini, yaitu :

“... Samsuri (1981 : 31) mengatakan, Substitusi atau pergantian (*subtitution*) adalah proses atau pergantian (*subtitution*) unsur atau bentuk yang lain dalam satuan yang lebih besar ...”

Berdasarkan uraian dan pendapat Samsuri di atas, dapat penulis gambarkan secara sistematis sebagai berikut :

$$A + B + C \implies A + B + D$$

(Dalam hal ini C identik dengan D, sehingga proses pergantian (*subtitution*) ini tidak menimbulkan perubahan pengartian)

Contoh :

Σ : Johan membunuh Johan

T subst \rightarrow : Johan bunuh diri

Pergantian (*subtitution*) kata Johan menjadi kata diri dalam contoh di atas merupakan usaha menghindari pemakaian kata-kata yang sama secara berulang-ulang, serta untuk menyingkatkan urutan kata yang lebih panjang. Dan dengan terjadinya proses pergantian (*subtitution*) tersebut, pergantian (*subtitution*) kalimat semua tidak berubah.

2.2.3 Sintagma Nominal (*Syntagme Nominal / SN*)

Frasa atau sintagma merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif (Kridalaksana, 1985:115). Menurut Saussure (Dubois, 2000:467) sintagma adalah *toute combinaison dans le chaîne parlée* (semua perpaduan dalam rangkaian percakapan). Berdasarkan pengertian sintagma menurut kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa sintagma adalah kelompok kata yang membentuk unit berdasarkan makna dan fungsinya dalam kalimat.

Dubois (2000:327) menyebutkan definisi sintagma nominal sebagai *un syntagme constitué d'un nom éventuellement précédé d'un déterminant article, démonstratif, etc* (sintagma yang terdiri dari sebuah nomina yang didahului oleh determinasi, artikel demonstratif, dan lain sebagainya). Sedangkan menurut Carmignani (2001:162) sintagma nominal menggunakan istilah grup nominal (GN) diartikan sebagai *un groupe de mots dont le noyau est un nom. Ce nom est généralement précédé d'un déterminant et peut être accompagné d'une ou plusieurs expansion* (kelompok kata yang intinya berupa nomina. Nomina ini pada umumnya diawali oleh determinasi dan disertai oleh beberapa perluasan). Berikut adalah contoh dari sintagma nominal.

Un carnet de chèques.

Buku cek

Contoh di atas merupakan sintagma nominal dengan inti berupa nomina *carnet* yang diawali dengan determinasi *un* dan perluasan *de chèques*.

Dubois dan Charlier (1975:94-101) menjelaskan bahwa sintagma nominal (SN) dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut.

1. Sintagma nominal dibentuk oleh dua unsur, yaitu determinasi (*déterminant*) dan nomina (*nom*). Berikut adalah struktur pembentukan beserta contohnya.

<i>Syntagme nominal → Déterminant + Nom</i>

Phrase 1 : Un garçon crie

Phrase → Un garçon (syntagme nominal) + crie (syntagme verbal)

Syntagme nominal = Déterminant + Nom → un + garçon

Sintagma nominal contoh kalimat (2) di atas yaitu *un garçon* dibentuk oleh determinasi *un* dan nomina *garçon*.

2. Sintagma nominal dibentuk oleh tiga unsur, yaitu determinasi (*déterminant*), nomina (*nom*) dan perluasan (*modificateur*). Berikut adalah struktur pembentukan beserta contohnya.

<i>Syntagme nominal → Déterminant + Nom + Modificateur</i>
--

Phrase 2 : Une fleur qui fleurit est tombé

Phrase → une fleur qui fleurit (*syntagme nominal*) + est tombé (*syntagme verbal*)

Syntagme Nominal = *Déterminant* + *Nom* + *Modificateur* → *une* + *fleur* + *qui fleurit*

Sintagma nominal pada contoh kalimat (3) diatas dibentuk oleh determinasi *une*, nomina *fleur* dan perluasan *qui fleurit*.

3. Sintagma nominal yang hanya dibentuk oleh satu unsur saja, yaitu nomina (nom) atau prenom. Berikut adalah struktur pembentukan beserta contohnya.

Syntagme Nominal → *Nominal*

Phrase 3 : *Michelle va au marché*

Phrase → Michelle (*syntagme nominal*) + va au marché (*syntagme verbal*)

Syntagme nominal = *Nominal* → *Michelle*

Sintagma nominal pada contoh kalimat (4) di atas hanya dibentuk oleh nomina *Michelle*

1.2.4 Lambang Rambu-Rambu

Rambu lalu lintas adalah salah satu dari perlengkapan jalan, berupa lambang, huruf, angka, kalimat dan perpaduan diantaranya sebagai peringatan, larangan, perintah atau petunjuk bagi pemakai jalan.

1.2.4.1 Rambu Peringatan

Rambu Peringatan adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan peringatan bahaya atau tempat berbahaya pada jalan di depan pemakai jalan.

Warna dasar rambu peringatan berwarna kuning dengan lambang atau tulisan berwarna hitam.

1.2.4.2 Rambu Larangan

Rambu Larangan adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan perbuatan yang dilarang dilakukan oleh pemakai jalan. Warna dasar rambu larangan berwarna putih, dan lambang atau tulisan berwarna hitam atau merah.

1.2.4.3 Rambu Perintah

Rambu Perintah adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan perintah yang wajib dilakukan oleh pemakai jalan. Rambu perintah berbentuk bundar berwarna biru dan lambang atau tulisan berwarna putih serta merah untuk garis serong sebagai batas akhir perintah.

1.2.4.4 Rambu Petunjuk

Rambu Petunjuk adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan petunjuk mengenai jurusan, jalan, situasi, kota tempat, pengaturan, fasilitas dan lain-lain bagi pemakai jalan. Rambu pendahulu petunjuk jurusan, rambu petunjuk jurusan dan rambu penegas jurusan yang menyatakan petunjuk arah untuk mencapai tujuan antara lain kota, daerah/wilayah serta rambu yang menyatakan nama jalan dinyatakan dengan warna dasar hijau dengan lambang dan/atau tulisan warna putih. Rambu petunjuk jurusan menggunakan huruf kapital pada huruf pertama, dan selanjutnya menggunakan huruf kecil dan seluruhnya menggunakan huruf kapital dan/atau huruf kecil.

Khusus rambu petunjuk jurusan kawasan dan objek wisata dinyatakan dengan warna dasar coklat dengan lambang atau tulisan warna putih.

Rambu petunjuk yang menyatakan tempat fasilitas umum, batas wilayah suatu daerah, situasi jalan dan rambu berupa kata-kata serta tempat khusus dinyatakan dengan warna dasar biru.

1.2.4.5 Rambu Sementara

Rambu Sementara adalah rambu yang digunakan secara tidak permanen, pada keadaan darurat atau pada kegiatan-kegiatan tertentu.

1.2.4.6 Papan Tambahan

Papan Tambahan adalah papan yang dipasang di bawah daun rambu yang memberikan penjelasan lebih lanjut dari suatu rambu. Papan tambahan digunakan untuk memuat keterangan yang diperlukan untuk menyatakan hanya berlaku untuk waktu-waktu tertentu, jarak-jarak dan jenis kendaraan tertentu ataupun perihal lainnya sebagai hasil manajemen dan rekayasa lalu lintas.

Papan tambahan ditempatkan dengan jarak 5 sentimeter sampai dengan 10 sentimeter dari sisi terbawah daun rambu dengan ketentuan lebar papan tambahan secara vertikal tidak melebihi sisi daun rambu.

Persyaratan papan tambahan :

1. Papan tambahan menggunakan warna dasar putih dengan tulisan dan bingkai berwarna hitam
2. Papan tambahan tidak boleh menyatakan suatu keterangan yang tidak berkaitan dengan rambunya sendiri.
3. Pesan yang termuat dalam papan tambahan harus bersifat khusus, singkat, jelas dan mudah serta cepat dimengerti oleh pengguna jalan.
4. Ukuran perbandingan papan tambahan antara panjang dan lebar adalah 1 (satu) berbanding 2 (dua).

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu hasil penelitian diuraikan berupa rangkaian kata-kata dan bukanlah angka-angka, yakni melakukan pengumpulan data, menentukan dan melaporkan keadaan yang sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk transformasi sintagma nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas pada buku *La Code de la Route 2019* menjadi kalimat kanonik yang sesuai untuk pembelajaran mahasiswa semester 2.

3.2 Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi (Arikunto 2010:161). Data dalam penelitian ini berupa *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yang terdapat pada buku *La Code de la Route 2019*.

Arikunto (2010:22) mengutip Moleong mengatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar

dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data penelitian kualitatif yang sudah disebutkan tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia atau orang dan yang bukan manusia.

Syntagme nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yang akan ditransformasikan terbagi dalam kategori sebagai berikut

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

No.	Kelompok Lambang Rambu-Rambu Lalu Lintas	Jumlah Butir	Jumlah yang Dianalisis
1.	<i>Panneaux relatifs aux intersections</i>	12	4
2.	<i>Passages à niveaux</i>	10	0
3.	<i>Panneaux de danger</i>	28	10
4.	<i>Panneaux d'interdiction</i>	36	6
5.	<i>Panneaux de fin d'interdiction</i>	8	0
6.	<i>Panneaux d'indication de services</i>	26	0
7.	<i>Panneaux d'indication de conduite</i>	42	0
8.	<i>Panneaux de stationnement</i>	27	0
9.	<i>Panneaux de signalisation temporaire</i>	35	0
	Total	224	20

Tidak semua *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas akan ditransformasikan. Berikut ini adalah batasan-batasan dalam pemilihan data:

1. Pada beberapa *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yang memiliki makna yang sama, hanya dipilih satu.
2. *Syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yang mengandung *participe présent* tidak dipilih dikarenakan *syntagme nominal* tersebut memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi.
3. Penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas dalam bentuk *l'impératif* tidak dipilih karena susunan kalimat tersebut sudah dipelajari oleh mahasiswa.
4. *Syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas pada kelompok *panneaux d'indication de services*, *panneaux d'indication de conduite*, *panneaux de fin d'interdiction*, dan *panneaux de stationnement* tidak dipilih karena bukan termasuk kalimat peringatan atau kalimat larangan.
5. *Syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas pada kelompok *panneaux de signalisation temporaire* tidak dipilih karena rambu-rambu tersebut tidak bersifat permanen.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Arikunto (2010:265) adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:11) dalam penyediaan data, sekurang-kurangnya ada tiga kegiatan yaitu mengumpulkan yang ditandai dengan pencatatan, pemilihan dan pemilah-milahan dengan membuang yang tidak diperlukan, serta penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat,

dipilih, dan dipilah-pilahkan itu. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data kebahasaan (linguistik) yang berupa *syntagme nominal*.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih adalah suatu penentu bahwa nomina atau kata benda dalam bahasa Indonesia itu ialah kata yang dapat bergabung dengan kata ingkar atau negatif *bukan* tetapi tidak dengan *tidak*, atau merupakan kata yang dapat bergabung dengan preposisi atau kata depan dan dapat menjadi objek atau subjek.

Selain langsung dari buku yang disebutkan, penelitian didukung oleh sumber-sumber web untuk melengkapi informasi-informasi atau keterangan lebih lanjut mengenai lambang rambu-rambu lalu lintas

3.5 Analisis Data


Setelah seluruh data terkumpul, maka keseluruhan data dianalisis untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian ini. Menurut Patton dalam Moleong (2002:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian besar.

Dalam hal ini, objek sasaran penelitian itu kejatian atau identitasnya ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alamat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakuannya (Sudaryanto 1993:13).

Data yang telah dikelompokkan, dianalisis satu persatu dalam kartu data. *Syntagme nominal* lambang rambu-rambu lalu lintas diidentifikasi konstituen-konstituennya lalu diubah bentuknya menjadi kalimat kanonik yang bisa jadi lebih panjang namun lebih lengkap unsur-unsur kalimatnya sehingga lebih mudah dipahami sehingga sesuai untuk pembelajaran mahasiswa semester 2.

Lambang rambu-rambu lalu lintas sebagai data analisis, akan dimuat dalam kartu data yang berbentuk seperti berikut:

Tabel 3.2 Contoh Tabel Kartu Data

Nomor kartu data : 1	
Data	<p><i>Syntagme nominal</i> penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas “<i>Accès interdit aux véhicules agricoles à moteur</i>”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data 1 meliputi: Accès (nomina) + interdit (<i>participe passé</i> yang berfungsi sebagai <i>adjectiva</i> nomina) + aux (prep <i>à</i> + <i>article</i> “<i>les</i>”) + véhicules (nomina) + agricoles (<i>adjectiva</i>) + à (<i>article</i>) + moteur (nominal) Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa konstituen : “<i>Des véhicules agricoles à moteur sont interdit d’accéder cet endroit</i>”</p>
Catatan	<p>Σ : <i>Accès interdit aux véhicules agricoles à moteur</i> T : <i>Des véhicules agricoles à moteur sont interdit d’accéder cet endroit</i> Konstituen yang mengalami perubahan adalah: 1. <i>Adjectiva</i> “<i>interdit</i>” menjadi verba “<i>sont interdit</i>” 2. <i>Nomina</i> “<i>accès</i>” menjadi verba infinitif “<i>accéder</i>” 3. Konstituen tambahan adalah “<i>cet endroit</i>”</p>


Tabel kartu data ini bertujuan untuk mengelompokkan dan menganalisis satu persatu kalimat sintagma nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yang terdapat pada buku *La Code de la Route 2019* dalam kartu data agar menjadi kalimat yang sesuai untuk mahasiswa semester 2.

Keterangan :

1. Baris nomor 1 menunjukkan nomor kartu data setiap lambang rambu-rambu lalu lintas.
2. Baris nomor 2 menunjukkan data. Kalimat sintagme nominal penjelas rambu-rambu lalu lintas dan lambang rambu-rambu yang sesuai dalam buku *La Code de la Route 2019*.
3. Baris nomor 3 menunjukkan analisis kalimat. Kalimat *syntagme nominal* dianalisis konstituen-konstituennya, dan hasil dari transformasi *syntagme noninal* menjadi kalimat kanonik.
4. Baris nomor 4 menunjukkan catatan. Berisi tentang kalimat asli dan kalimat yang telah ditransformasikan, beserta kanstituen yang mengalami perubahan.

Setelah kartu data terbuat, selanjutnya akan dilakukan rekapitulasi data untuk mengetahui hasil analisis yang telah dilakukan. Kartu data yang telah terbuat akan dibuat rekapitulasi berbentuk tabel seperti berikut:

Tabel 3.3 Contoh Tabel Rekapitulasi Data

Lambang, <i>Syntagme Nominal (SN)</i> , dan <i>La Phrase Canonique (PC)</i>	Proses Transformasi
 <p> Σ : <i>Arrêt à l'intersection</i> T : <i>Il faut s'arrêter à l'intersection</i> </p>	<p><i>Syntagme nominal "Arrêt à l'intersection"</i> mengalami transformasi substitusi dan transformasi penambahan. Transformasi substitusi (<i>substitution</i>) ditunjukkan dengan adanya penggantian nomina "<i>Arrêt</i>" menjadi verba "<i>s'arrêter</i>". Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya penambahan konstituen tambahan "<i>Il faut</i>". Sehingga menjadi "<i>Il faut s'arrêter à l'intersection</i>".</p>

Tabel rekapitulasi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk transformasi kalimat sintagma nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas. Tabel ini diisi dengan cara menuliskan transformasi kalimat sintagma nominal menjadi kalimat kanonik, beserta penjelasannya.

Keterangan :

1. Baris nomor 1 menunjukkan nama kelompok dari lambang rambu-rambu lalu lintas.
2. Kolom nomor 1 menunjukkan lambang. Akan diisi dengan lambang rambu-rambu lalu lintas.
3. Kolom nomor 2 menunjukkan *phrase*. Kolom ini akan menunjukkan transformasi kalimat dari kalimat sintagma nominal menjadi kalimat kanonik.
4. Kolom nomor 3 menunjukkan penjelasan. Kolom ini akan menjelaskan perbedaan apa yang terjadi selama proses transformasi kalimat.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan secara deskriptif melalui paragraf dan tabel bila diperlukan.

3.7 Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah pada penelitian yang akan disesuaikan dengan teknik analisis data yang akan dibuat, diantaranya adalah:

1. Menyiapkan buku yang berisi tentang lambang rambu-rambu lalu lintas.
Dalam hal ini buku yang akan digunakan adalah *La Code de la Route 2019*.
2. Mengamati, membaca, dan memahami lambang rambu-rambu lalu lintas yang terdapat dalam buku.
3. Mengamati, membaca, dan memahami pola kalimat penjelas rambu-rambu pada buku pegangan *Le Nouveau Taxi 1*.
4. Mengisi kartu data, dengan data sintagma nominal.
5. Mentransformasikan sintagma nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas ke bentuk kalimat kanonik.
6. Mengidentifikasi perubahan konstituen pada sintagma nominal dan pada kalimat kanonik.
7. Merekap kartu data dalam tabel rekapitulasi.
8. Menyajikan hasil analisis data.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil analisis dan bentuk transformasi *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yaitu (1) *panneaux relatifs aux intersections*, (2) *panneaux de danger*, dan (3) *panneaux d'interdiction*. Ketiga kategori rambu-rambu tersebut adalah kategori yang menjadi data penelitian ini.

4.1 Hasil Analisis





Hasil analisis dari penelitian ini yaitu terdapat 20 transformasi *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas menjadi kalimat kanonik untuk mahasiswa semester 2. Dua puluh transformasi *syntagme nominal* tersebut meliputi empat *syntagme nominal* dari kelompok *panneaux relatifs aux intersections*, sepuluh *syntagme nominal* dari kelompok *panneaux de danger*, dan enam *syntagme nominal* dari kelompok *panneaux d'interdicion*.

Dalam proses transformasi dijelaskan berupa kelas kata dari setiap konstituen yang terdapat dalam *syntagme nominal*. Berdasarkan hasil transformasi *syntagme nominal* menjadi kalimat kanonik, terdapat satu hingga tiga konstituen yang mengalami perubahan kosa kata ataupun penambahan konstituennya pada rangkaiannya.

4.1.1 *Panneaux Relatifs Aux Intersections*

Pada jenis rambu *panneaux relatifs aux intersections* (tanda-tanda yang berkaitan dengan persimpangan) terdapat empat *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yang ditransformasikan menjadi kalimat kanonik yang sesuai dengan pola kalimat yang sudah dipelajari mahasiswa semester 2. Pada tabel 4.1 disajikan bentuk awal dan bentuk transformasi.




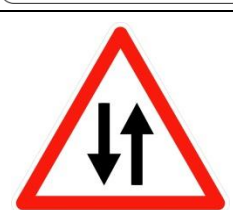
Tabel 4.1 Bentuk Awal dan Transformasi *Panneaux Relatifs Aux Intersections*

<i>Panneaux Relatifs Aux Intersections</i>	
Lambang	Kalimat
	<p>Σ : <i>Arrêt à l'intersection</i> T : <i>Il faut s'arrêter à l'intersection</i></p>
	<p>Σ : <i>Carrefour à sens giratoire</i> T : <i>Il y a le carrefour à sens giratoire</i></p>
	<p>Σ : <i>Intersection avec une route dont les usagers doivent me céder le passage</i> T : <i>À l'intersection avec une route, les usagers doivent me céder le passage</i></p>
	<p>Σ : <i>Indication du caractère prioritaire d'une route</i> T : <i>Cette route a une caractère prioritaire</i></p>

4.1.2 *Panneaux De Danger*

Pada jenis rambu *panneaux de danger* (tanda bahaya) terdapat sepuluh *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yang ditransformasikan menjadi kalimat kanonik yang sesuai dengan pola kalimat yang sudah dipelajari mahasiswa semester 2. Pada tabel 4.2 disajikan bentuk awal dan bentuk transformasi.

Tabel 4.2 Bentuk Awal dan Transformasi *Panneaux De Danger*

<i>Panneaux De Danger</i>	
Lambang	Kalimat
	Σ : <i>Succession de virages dont le premier est à gauche</i> T : <i>Il y a la succession de virages dont le premier est à gauche</i>
	Σ : <i>Dos-d'âne</i> T : <i>Il y a des dos-d'âne</i>
	Σ : <i>Chaussée particulièrement glissante</i> T : <i>La chaussée est glissante</i>
	Σ : <i>Circulation dans les deux sens</i> T : <i>Il y a la circulation dans les deux sens</i>

	<p>Σ : Pont mobile T : Il y a le pont mobile</p>
	<p>Σ : Risque de heurt de véhicules lents T : Il y a le risque de heurt de véhicules lents</p>
	<p>Σ : Passage d'animaux sauvage T : Des animaux sauvages passent souvent la route</p>
	<p>Σ : Traversée de voies de tramways T : Il y a la traversée de voies de tramways</p>
	<p>Σ : Chaussée rétrécie par la droite T : Il y a la chaussée rétrécié par la droite</p>
	<p>Σ : Endroit fréquenté par les enfants T : La chaussée est rétrécie par la droite</p>


4.1.3 Panneaux d'interdiction

Pada jenis rambu *panneaux d'interdiction* (tanda larangan) terdapat 6 *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas yang

ditransformasikan menjadi kalimat kanonik yang sesuai dengan pola kalimat yang sudah dipelajari mahasiswa semester 2. Pada tabel 4.3 disajikan bentuk awal dan bentuk transformasi.

Tabel 4.2 Bentuk Awal dan Transformasi *Panneaux d'interdiction*

<i>Panneaux d'interdiction</i>	
Lambang	Kalimat
	<p>Σ : <i>Sens interdit à tout véhicule</i> T : <i>Il est interdit à tout véhicule de passer cette route</i></p>
	<p>Σ : <i>Circulation interdite à tout véhicule dans les 2 sens</i> T : <i>La circulation est interdite à tout véhicule dans les 2 sens</i></p>
	<p>Σ : <i>Interdiction de tourner à gauche à la prochaine intersection</i> T : <i>Ne tournez pas à gauche à la prochaine intersection</i></p>
	<p>Σ : <i>Arrêt obligatoire au poste de douane</i> T : <i>Il faut s'arrêter au poste de douane</i></p>
	<p>Σ : <i>Signaux sonores interdits</i> T : <i>Signaux sonores sont interdits</i></p>


	<p>Σ : Accès interdit aux véhicules agricoles à moteur T : Des véhicules agricoles à moteur sont interdit d'accéder cet endroit</p>
---	--



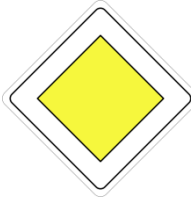

4.2 Pembahasan




Transformasi *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas menjadi kalimat kanonik yang sesuai untuk pembelajaran bahasa Perancis mahasiswa semester 2 dilakukan dengan berdasarkan pada teori tentang transformasi yang mengalami proses : penambahan (*addition*), penghilangan (*deletion*), *permutation* (permutation) (*permutation, rearrangement*), dan pergantian (*subtitution*) (*subtitution*).





Berikut ini adalah tabel rekapitulasi perubahan konstituen dari *syntagme nominal* (Σ) menjadi kalimat kanonik (T).

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Transformasi




Lambang, <i>Syntagme Nominal (SN)</i> , dan <i>La Phrase Canonique (PC)</i>	Proses Transformasi
 <p>Σ : <i>Arrêt à l'intersection</i> T : <i>Il faut s'arrêter à l'intersection</i></p>	<p><i>Syntagme nominal "Arrêt à l'intersection"</i> mengalami transformasi substitusi dan transformasi penambahan. Transformasi substitusi (<i>substitution</i>) ditunjukkan dengan adanya penggantian nomina "<i>Arrêt</i>" menjadi verba "<i>s'arrêter</i>". Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya penambahan konstituen tambahan "<i>Il faut</i>" sehingga menjadi "<i>Il faut s'arrêter à l'intersection</i>".</p>


 <p>Σ : <i>Carrefour à sens giratoire</i> <i>T : Il y a le carrefour à sens giratoire</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “carrefour à sens giratoire”</i> mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk baku <i>la phrase canonique</i> yang sudah dikenal pembelajar dan penambahan artikel “<i>le</i>” sebagai artikel atas nomina “<i>carrefour</i>” sehingga menjadi “<i>Il y a le carrefour à sens giratoire</i>”</p>
 <p>Σ : <i>Intersection avec une route dont les usagers doivent me céder le passage</i> <i>T : À l’intersection avec une route, les usagers doivent me céder le passage</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Intersection avec une route dont les usagers doivent me céder le passage”</i> mengalami proses transformasi pengubahan dan transformasi penambahan. Transformasi pengubahan ditunjukkan dengan adanya transformasi perubahan konstituen <i>pronom relatif</i> “<i>dont</i>” menjadi preposisi “<i>à</i>”, sedangkan transformasi pemindahan ditunjukkan pada keterangan tempat dimunculkan di awal kalimat, dan transformasi penambahan ditunjukkan pada “<i>le</i>” pada nomina “<i>intersection</i>” sehingga menjadi “<i>À l’intersection avec une route, les usagers doivent me céder le passage</i>”.</p>
 <p>Σ : <i>Indication du caractère prioritaire d’une route</i> <i>T : Cette route a une caractère prioritaire</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Indication du caractère prioritaire d’une route”</i> mengalami transformasi penambahan dan transformasi penghilangan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu preposisi “<i>cette</i>” dan verba avoir “<i>a</i>”, dan transformasi penghilangan ditunjukkan dengan adanya penghilangan pada nomina “<i>indication</i>” sehingga menjadi “<i>cette route a une caractère prioritaire</i>”.</p>
	<p>Pada <i>syntagme nominal “Succession de virages dont le premier est à gauche”</i> mengalami proses transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk baku <i>la phrase canonique</i> yang sudah dikenal pembelajar dan penambahan artikel “<i>la</i>” sebagai</p>

<p>Σ : <i>Succession de virages dont le premier est à gauche</i> <i>T : Il y a la succession de virages dont le premier est à gauche</i></p>	<p>artikel nomina “<i>succession</i>” sehingga menjadi “<i>Il y a la succession de virages, le premier est à gauche</i>”.</p>
<div style="text-align: center;">  </div> <p>Σ : <i>Dos-d'âne</i> <i>T : Il y a des dos-d'âne</i></p>	<p>Pada <i>syntagme nominal</i> “<i>Dos-d'âne</i>” mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk baku <i>syntagme verbal</i> yang sudah dikenal pembelajar dan penambahan artikel “<i>des</i>” sebagai nomina “<i>dos d'âne</i>” sehingga menjadi “<i>Il y a des dos-d'âne</i>”.</p>
<div style="text-align: center;">  </div> <p>Σ : <i>Chaussée Particulièrement glissante</i> <i>T : La chaussée est Glissante</i></p>	<p><i>Syntagme nominal</i> “<i>Chaussée particulièrement glissante</i>” mengalami transformasi penambahan dan penghilangan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu verba être “<i>est</i>” dan artikel “<i>la</i>” pada nomina <i>chaussée</i>, dan transformasi pengurangan ditunjukkan dengan adanya konstituen yaitu adverbialia “<i>particulièrement</i>” sehingga menjadi “<i>La chaussée est glissante</i>”.</p>
<div style="text-align: center;">  </div> <p>Σ : <i>Circulation dans les deux sens</i> <i>T : Il y a la circulation dans les deux sens</i></p>	<p><i>Syntagme nominal</i> “<i>Circulation dans les deux sens</i>” mengalami proses transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk baku <i>syntagme nominal</i> yang sudah dikenal pembelajar dan penambahan artikel “<i>la</i>” sebagai artikel nomina “<i>circulation</i>” sehingga menjadi “<i>Il y a la circulation dans les deux sens</i>”</p>

 <p>Σ : <i>Pont mobile</i> <i>T : Il y a le pont mobile</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Pont mobile”</i> mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk baku yang sudah dikenal pembelajar dan penambahan artikel “<i>le</i>” pada artikel nomina “<i>pont</i>” sehingga menjadi “<i>Il y a le pont mobile</i>”.</p>
 <p>Σ : <i>Risque de heurt de véhicules lents</i> <i>T : Il y a le risque de heurt de véhicules lents</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Risque de heurt de véhicules lents”</i> mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk baku <i>syntagme nominal</i> yang sudah dikenal pembelajar dan penambahan artikel “<i>le</i>” sebagai artikel nomina “<i>risque</i>” sehingga menjadi “<i>Il y a le risque de heurt de véhicules lents</i>”.</p>
 <p>Σ : <i>Passage d’animaux sauvage</i> <i>T : Des animaux sauvages passent souvent la route</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Passage d’animaux sauvage”</i> mengalami transformasi penambahan dan transformasi permutasi. Transformasi perubahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu nomina “<i>passage</i>” menjadi verba “<i>passent</i>” dari kata kerja “<i>passer</i>” dan terdapat konstituen lambahan yaitu “<i>souvent</i>” dan “<i>la route</i>” sebagai penjelas keterangan tempat dan waktu sehingga menjadi “<i>des animaux sauvage passent souvent la route</i>”.</p>
 <p>Σ : <i>Traversée de voies de tramways</i> <i>T : Il y a la traversée de voies de tramways</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Traversée de voies de tramways”</i> mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk baku <i>syntagme nominal</i> yang sudah dikenal pembelajar dan penambahan artikel “<i>la</i>” sebagai artikel nomina “<i>traversée</i>” sehingga menjadi “<i>Il y a la traversée de voies de tramways</i>”.</p>

 <p>Σ : <i>Chaussée rétrécie par la droite</i> <i>T : La chaussée est rétrécie par la droite</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Chaussée rétrécie par la droite”</i> mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu artikel “<i>la</i>” sebagai artikel nomina “<i>chaussée</i>” dan “<i>est</i>” sebagai verba être sehingga menjadi “<i>La chaussée est rétrécie par la droite</i>”.</p>
 <p>Σ : <i>Endroit fréquenté par les enfants</i> <i>T : C’est un endroit fréquenté par les enfants</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “endroit fréquenté par les enfants”</i> mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>c’est</i>” sebagai rangkaian bentuk baku yang sudah dikenal pembelajar dan “<i>un</i>” sebagai artikel “<i>endroit</i>” sehingga menjadi “<i>C’est un endroit fréquenté par les enfants</i>”.</p>
 <p>Σ : <i>Sens interdit à tout véhicule</i> <i>T : Il est interdit à tout véhicule de passer cette route</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Sens interdit à tout véhicule”</i> mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan nomina “<i>interdit</i>” menjadi verba “<i>est interdit</i>”, dan adanya penambahan konstituen yaitu “<i>Il</i>” impersonnel dan “<i>de passer cette route</i>” sebagai penjelas kalimat sehingga menjadi “<i>Il est interdit à tout véhicule de passer cette route</i>”.</p>
 <p>Σ : <i>Circulation interdite</i></p>	<p><i>Syntagme nominal “Circulation interdite à tout véhicule dans les 2 sens”</i> mengalami transformasi substitusi dan transformasi penambahan. Transformasi substitusi ditunjukkan dengan penggantian konstituen nomina “<i>interdite</i>” menjadi kata kerja “<i>est interdite</i>” dan transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “<i>la</i>” sebagai nomina “<i>circulation</i>” sehingga menjadi “<i>La circulation est interdite à</i></p>

<p><i>à tout véhicule dans les 2 sens</i></p> <p><i>T : La circulation est interdite à tout véhicule dans les 2 sens</i></p>	<p><i>tout véhicule dans les 2 sens”.</i></p>
 <p>Σ : <i>Interdiction de tourner à gauche à la prochaine intersection</i></p> <p><i>T : Ne tournez pas à gauche à la prochaine intersection</i></p>	<p>Syntagme nominal “Interdiction de tourner à gauche à la prochaine intersection” mengalami proses transformasi substitusi. Transformasi substitusi ditunjukkan dengan adanya pergantian konstituen nomina “Interdiction de tourner” menjadi <i>la négation de l’impératif “ne tournez pas”</i> sehingga menjadi “Ne tournez pas à gauche à la prochaine intersection”.</p>
 <p>Σ : <i>Arrêt obligatoire au poste de douane</i></p> <p><i>T : Il faut s’arrêter au poste de douane</i></p>	<p>Syntagme nominal “Arrêt obligatoire au poste de douane” mengalami transformasi substitusi dan transformasi penambahan. Transformasi substitusi ditunjukkan dengan pergantian konstituen nomina “arrêt” menjadi verba “s’arrêter” dan transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu “Il” impersonnel dan kata kerja <i>falloir</i> sehingga menjadi “Il faut s’arrêter au poste de douane”.</p>
 <p>Σ : <i>Signaux sonores interdits</i></p> <p><i>T : Signaux sonores sont interdits</i></p>	<p>Syntagme nominal “Signaux sonores interdits” mengalami transformasi penambahan. Transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu verba <i>être</i> “sont” sebagai pelengkap agar menjadi kalimat kanonik sehingga menjadi “Signaux sonores sont interdits”.</p>

 <p>Σ : <i>Accès interdit aux véhicules agricoles à moteur</i></p> <p><i>T</i> : <i>Des véhicules agricoles à moteur sont interdits d'accéder cet endroit</i></p>	<p><i>Syntagme nominal "Accès interdit aux véhicules agricoles à moteur" mengalami transformasi substitution, proses penambahan, dan transformasi permutasi. Transformasi substitusi ditunjukkan dengan pergantian adjektiva "interdit" menjadi verba "sont interdit" dan nomina "accès" menjadi verba infinitif "accéder". Sedangkan transformasi penambahan ditunjukkan dengan adanya konstituen tambahan yaitu "cet endroit" sebagai penjelas kalimat sehingga menjadi "des véhicules agricoles à moteur sont interdits d'accéder cet endroit".</i></p>
--	--

Pada tabel rekapitulasi di atas, menunjukkan adanya transformasi *syntagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas menjadi kalimat kanonik yang mengalami proses pergantian (*substitution*) (*substitution*) sebanyak 7 data yang meliputi 6 data mengalami 1 kali proses pergantian (*substitution*) konstituen dan 1 data mengalami 2 kali proses pergantian (*substitution*) konstituen, proses penambahan (*addition*) sebanyak 19 data yang meliputi 14 data mengalami 2 kali proses penambahan konstituen dan 5 data mengalami 1 kali proses penambahan konstituen, proses penghilangan (*deletion*) sebanyak 2 data yang masing-masing mengalami 1 kali proses penghilangan, dan proses *permutation* (*permutation*) (*permutation, rearrangement*) sebanyak 2 data yang masing-masing mengalami 1 kali proses *permutation* (*permutation*).

Pada transformasi *syntagme nominal* menjadi kalimat kanonik, yang dapat ditempuh untuk menghasilkan kalimat kanonik yang sesuai untuk pembelajar semester 2 adalah proses penambahan (*addition*). Hal ini menunjukkan bahwa

untuk menjadi sebuah kalimat kanonik, *syntagme nominal* memerlukan konstituen-konstituen tambahan. Konstituen-konstituen tambahan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman makna lambang rambu-rambu lalu lintas dan mengurangi ambiguitas.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan tentang simpulan dan saran. Adapun untuk penjelasan lebih rinci akan dijabarkan pada masing-masing subbabnya, berikut penjabaran lebih rinci mengenai simpulan dan saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa *syntagme nominal* penjelas lambang rambu lalu lintas tidak tersusun dalam rangkaian tata bahasa yang dapat membantu memahami maksud ujaran dan yang sesuai untuk mahasiswa semester 2 Pendidikan Bahasa Perancis UNNES.

Bentuk transformasi *sintagme nominal* penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas menjadi kalimat kanonik yang sesuai untuk mahasiswa semester 2 mengalami 4 proses yaitu proses pergantian (*subtitution*) (*subtitution*) yang terdapat pada 7 data, proses penambahan (*addition*) yang terdapat pada 19 data, proses penghilangan (*deletion*) terdapat 2 data dan proses *permutation* (*permutation*) (*permutation, rearrangment*) terdapat 2 data. Proses penambahan (*addition*) merupakan proses yang paling banyak dilakukan. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa *syntagme nominal* terkadang mempersulit pemahaman, terutama bagi orang asing. Oleh karena itu, dilakukan transformasi *syntagme nominal* menjadi kalimat kanonik agar memperjelas makna lambang rambu-rambu lalu lintas untuk mahasiswa semester 2.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:


Materi untuk pembelajaran bahasa Perancis bagi mahasiswa semester 2 perlu dipersiapkan agar sesuai dengan tingkatan mahasiswa. Pengenalan rambu-rambu lalu lintas dapat disertai kalimat penjelas dalam bentuk kalimat kanonik yang konstituen-konstituennya tersusun dalam rangkaian struktur yang dapat dipahami. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan bahan ajar beserta soal latihan tentang rambu-rambu lalu lintas dan kalimat penjelasnya.


Daftar Pustaka


- Arnawa, N. (2009). Bahasa Bali Usia Anak-anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Linguistika*, 16(30), 115-132. Diunduh di https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kalimat+kanonik&btnG=
- Ariffudin. 2017. Jenis-Jenis Kaidah Tata Bahasa Transformasi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia. *Kultura* 18, 6539-6555. Diunduh di <http://umnaw.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/JUNI-2017.pdf#page=41>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carmignani, François. 2001. *À travers mots Français 5e*. Bordas : Paris
- Chomsky, Noam.1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace & World.
- Dubois, François dan Charlier. 1975. *Comment S'initier À La Linguistique?*. Librairie Larousse : 17, Rue Du Montparnasse, Et 114, Boulevard Raspail, Paris VIe .
- Dubois, Jean, et all. 2000. *Dictionnaire de Linguistique*. Larousse : Paris.
- Fuchs, Volker. 2001. La grammaire du français dans la perspective d'apprenants étrangers. *Cairn.Info* 135, 85-95. Diunduh di <https://www.cairn.info/revue-le-francais-aujourd-hui-2001-4-page-85.htm>
- Gautier, Antoine. 2010. *Le concept de phrase canonique en linguistique française*. Université Paris IV Sorbonne. Diunduh di http://cedill.free.fr/upload_files/238%20-%20cam01.pdf
- Jacobs, Roderick A and Rosenbaum, Peter S. 1970. *Reading in English Transformational Grammar*. Ginn and Company, Waltham Massachusetts.
- Jotin Khisty & B. Kent Lall. 2005. *Dasar-dasar Rekayasa Transportasi*. Jilid I Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Korkut, Ece. 2015. Phrase nominal et apprentissage du français langue étrangère. *Gerflint* 8, 65-77. Diunduh di <http://gerflint.fr/Base/Turquie8/korkut.pdf>

- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Le Galliot Jean.1977. *Description générative et transformationnelle de la langue française*. Paris: Nathan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera JD. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Flores: Nusa Indah.
- Rossenbum/Jacob. 1968. *English Transformation Grammar*. Singapore. Toppan Printing Co. Ltd.
- Samsuri. 1981. *Kamus Istilah Linguistik Transformasi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Véronique, Georges-Daniel. 2017. La grammaire en français langue étrangère: questions d'acquisition et d'intervention. *Lidil* 56, 1-18. Diunduh di <https://journals.openedition.org/lidil/4734>
- Hidayah, H., Astuti, D., & Handayani, S. (2019). L'analyse De La Matière De Grammaire A1 Du Site Bonjour De France Pour Le Cours De Pratique De La Grammaire Pré Élémentaire. *Didacticofrancia: Journal Didactique du FLE*, 8(1). Diunduh di <https://scholar.google.com/citations?user=RIqghqgAAAAJ&hl=en&authuser=3>

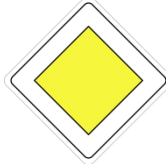
LAMPIRAN


Nomor kartu data : 1	
Data	<p><i>Syntagme nominal</i> penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas</p> <p>”<i>Arrêt à l’intersection</i>”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Arrêt</i> (nomina) + <i>à</i> (prep) + <i>la</i> (article) + <i>intersection</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p>“<i>Il faut s’arrêter à l’intersection</i>”</p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Arrêt à l’intersection</i></p> <p>T : : <i>Il faut s’arrêter à l’intersection</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nomina ”<i>arrêt</i>” menjadi verba “<i>s’arrêter</i>” 2. Konstituen tambahan adalah “<i>Il</i>” impersonnel dan kata kerja <i>falloir</i>.


Nomor kartu data : 2	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p>“<i>Carrefour à sens giratoire</i>”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Carrefour</i> (nomina) + <i>à</i> (prep) + <i>sens</i> (nomina) + <i>giratoire</i> (adjectiva)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebageian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p>”<i>Il y a le carrefour à sens giratoire</i>”</p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Carrefour à sens giratoire</i></p> <p>T : : <i>Il y a le carrefour à sens giratoire</i></p> <p>Pada T : , terdapat kostituen tambahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk bagu <i>syntagme verbal</i> yang sudah dikenal pembelajar. 2. Penambahan article “<i>le</i>” sebagai article nomina “<i>carrefour</i>”


Nomor kartu data : 3	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p><i>“Intersection avec une route dont les usagers doivent me céder le passage”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Intersection</i> (nomina) + <i>avec</i> (prep) + <i>une</i> (article) + <i>route</i> (nomina) + <i>dont</i> (pronom relatif) + <i>les</i> (article) + <i>usagers</i> (nomina) + <i>doivent</i> (conjuguée verbe “devoir”) + <i>me</i> (pronom personnel) + <i>céder</i> (verba) + <i>le</i> (article) + <i>passage</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>“À l’intersection avec une route, les usagers doivent me céder le passage”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Intersection avec une route dont les usagers doivent me céder le passage</i></p> <p>T : : <i>À l’intersection avec une route, les usagers doivent me céder le passage</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pronom relatif “<i>dont</i>” menjadi preposisi “<i>à</i>”,


	<p>keterangan tempat dimunculkan di awal kalimat.</p> <p>2. Penambahan konstituen “<i>le</i>” pada nomina “<i>intersection</i>”</p>
--	---


Nomor kartu data : 4	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p>  <p><i>“Indication du caractère prioritaire d’une route”</i></p>
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p>Indication (nomina) + du (prep. “de” + article “le”) + caractère (nomina) + prioritaire (adjectiva) + de (prep) + une (article) + route (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa konstituen:</p> <p><i>“Cette route a une caractère prioritaire”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Indication du caractère prioritaire d’une route</i></p> <p>T : : <i>Cette route a une caractère prioritaire</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggantian konstituen nomina “<i>Indication</i>” menjadi “<i>cette</i>” sebagai impersonnel 2. Penambahan konjugasi kata kerja <i>avoir</i> “a”


Nomor kartu data : 5	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas</p> <p>“<i>Succession de virages dont le premier est à gauche</i>”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Succession</i> (nomina) + <i>de</i> (prep) + <i>virages</i> (nomina) + <i>dont</i> (pronom relatif) + <i>le</i> (article) + <i>premier</i> (adjective) + <i>est</i> (verbe conjuguée être) + <i>à</i> (prep) + <i>gauche</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p>“<i>Il y a la succession de virages, le premier est à gauche</i>”</p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Succession de virages dont le premier est à gauche</i></p> <p>T : : <i>Il y a la succession de virages, le premier est à gauche</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pronom relatif “<i>dont</i>” di <i>permutation</i> (permutation) menjadi tanda baca koma (,) 2. Konstituen tambahan “<i>Il y a</i>” sebagai rangkaian bentuk baku <i>syntagme verbal</i> yang sudah dikenal pembelajar.
Nomor kartu data : 6	


Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p><i>“Dos-d’âne”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Dos</i> (nomina) + <i>de</i> (prep) + <i>âne</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>“Il y a des dos-d’âne”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Dos-d’âne</i></p> <p>T : : <i>Il y a des dos-d’âne</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan adalah <i>“Il y a”</i> impersonnel 2. Penambahan article <i>“des”</i>


Nomor kartu data : 7	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas</p> <p>“<i>Chaussée rétrécie par la droite</i>”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Chaussée</i> (nomina) + <i>rétrécie</i> (conjuguée verbe “rétrécir”) + <i>par</i> (prep) + <i>la</i> (article) + <i>droite</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebgaiian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p>“<i>Il y a la chaussée rétricié par la droite</i>”</p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Chaussée rétrécie par la droite</i></p> <p>T : : <i>Il y a la chaussée rétricié par la droite</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan yaitu artikel “<i>la</i>” sebagai artikel nomina “<i>chaussée</i>”. 2. Penambahan “<i>est</i>” sebagai verba <i>être</i>.


Nomor kartu data : 8	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p><i>“Chaussée particulièrement glissante”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Chaussée</i> (nomina) + <i>particulièrement</i> (adverbia) + <i>glissante</i> (adjektiva)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebgaiian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>“La chaussée est glissante”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Chaussée particulièrement glissante</i></p> <p>T : : <i>La chaussée est glissante</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan adalah verba <i>être</i> “<i>est</i>” 2. Konstituen yang dihilangkan adalah adverbia <i>“particulièrement”</i>


Nomor kartu data : 9	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas</p> <p><i>“Circulation dans les deux sens”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Circulation</i> (nomina) + <i>dans</i> (prep) + <i>les</i> (article) + <i>deux</i> (nomina) + <i>sens</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>“Il y a la circulation dans les deux sens”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Circulation dans les deux sens</i></p> <p>T : : <i>Il y a la circulation dans les deux sens</i></p> <p>Pada T : , terdapat konstituen tambahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan adalah <i>“Il y a”</i> sebagai rangkaian bentuk baku <i>syntagme verbal</i> yang sudah dikenal pembelajar 2. Penambahan article <i>“la”</i>


Nomor kartu data : 10	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p><i>"Pont mobile"</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Pont</i> (nomina) + <i>mobile</i> (adjektiva)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>"Il y a le pont mobile"</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Pont mobile</i></p> <p>T : : <i>Il y a le pont mobile</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan adalah "<i>Il y a</i>" impersonnel 2. Penambahan article "<i>le</i>"


Nomor kartu data : 11	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p>” <i>Endroit fréquenté par les enfants</i> ”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Endroit</i> (nomina) + <i>fréquenté</i> (verba) + <i>par</i> (prep) + <i>les</i> (article) + <i>enfants</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebageian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p>” <i>C’est un endroit fréquenté par les enfants</i> ”</p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Endroit fréquenté par les enfants</i></p> <p>T : : <i>C’est un endroit fréquenté par les enfants</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan yaitu “<i>c’est</i>” sebagai rangkaian bentuk baku 2. Penambahan konstituen “<i>un</i>” sebagai artikel “<i>endroit</i>”.


Nomor kartu data : 12	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang</p> <p>rambu-rambu lalu lintas</p> <p><i>“Risque de heurt de véhicules lents”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Risque</i> (nomina) + <i>de</i> (prep) + <i>heurt</i> (nomina) + <i>de</i> (prep) + <i>véhicules</i> (nomina) + <i>lents</i> (adjectiva)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebgayaan konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>“Il y a le risque de heurt de véhicules lents”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Risque de heurt de véhicules lents</i></p> <p>T : : <i>Il y a le risque de heurt de véhicules lents</i></p> <p>Pada T : , terdapat konstituen tambahan:</p> <p>Konstituen tambahan adalah <i>“Il ya”</i> sebagai rangkaian bentuk baku <i>syntagme verbal</i> yang sudah dikenal pembelajar.</p>


Nomor kartu data : 13	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p><i>“Passage d’animaux sauvage”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Passage</i> (nomina) + <i>de</i> (prep) + <i>animaux</i> (nomina) + <i>sauvage</i> (adjectiva)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa konstituen:</p> <p><i>“C’est un passage d’animaux sauvage”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Passage d’animaux sauvage</i></p> <p>T : : <i>C’est un passage d’animaux sauvage</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p>


Nomor kartu data : 14	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p><i>“Traversée de voies de tramways”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Traversée</i> (nomina) + <i>de</i> (prep) + <i>voies</i> (nomina) + <i>de</i> (prep) + <i>tramways</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebgaiian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>Il y a le traversée de voies de tramways</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Traversée de voies de tramways</i></p> <p>T : : <i>Il y a le traversée de voies de tramways</i></p> <p>Pada T : , terdapat kostituen tambahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan “<i>Il y a</i>” rangkaian bentuk baku <i>syntagme verbal</i> yang sudah dikenali pembelajar. 2. Penambahan article ”<i>le</i>” sebagai article nomina “<i>traversée</i>”


Nomor kartu data : 15	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas</p> <p><i>“Sens interdit à tout véhicule”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Sens</i> (nomina) + <i>interdit</i> (adjektiva) + <i>à</i> (prep) + <i>tout</i> (adverbia) + <i>véhicule</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebgaiian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>“Il est interdit à tout véhicule de passer cette route”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Sens interdit à tout véhicule</i></p> <p>T : : <i>Il est interdit à tout véhicule de passer cette route</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nomina <i>“interdit”</i> menjadi verba <i>“est interdit”</i> 2. Penambahan konstituen <i>“Il”</i> impersonnel 3. Penambahan konstituen <i>“de passer cette route”</i> untuk memperjelas kalimat.

Nomor kartu data : 16	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p>“<i>Circulation interdite à tout véhicule dans les 2 sens</i>”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Circulation</i> (nomina) + <i>interdite</i> (adjektiva) + <i>à</i> (prep) + <i>tout</i> (adverbia) + <i>véhicule</i> (nomina) + <i>dans</i> (prep) + <i>les</i> (article) + <i>2 sens</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p>“<i>Il y a la circulation interdite à tout véhicule dans les 2 sens</i>”</p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Circulation interdite à tout véhicule dans les 2 sens</i></p> <p>T : : <i>Il y a la circulation interdite à tout véhicule dans les 2 sens</i></p> <p>Pada T : , terdapat kostituen tambahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konstituen tambahan “<i>Il y a</i>” rangkaian bentuk baku <i>syntagme verbal</i> yang sudah dikenali pembelajar. 2. Penambahan article “<i>la</i>” sebagai article nomina “<i>circulation</i>”

Nomor kartu data : 17	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas</p> <p><i>“Interdiction de tourner à gauche à la prochaine intersection”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Interdiction</i> (nomina) + <i>de</i> (de) + <i>tourner</i> (verba) + <i>à</i> (prep) + <i>gauche</i> (adverbia) + <i>à</i> (prep) + <i>la</i> (article) + <i>prochaine</i> (adjectiva) + <i>intersection</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>“Ne tournez pas à gauche à la prochaine intersection”</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Interdiction de tourner à gauche à la prochaine intersection</i></p> <p>T : : <i>Ne tournez pas à gauche à la prochaine intersection</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <p>Nomina “<i>interdiction de tourner</i>” menjadi <i>la négation de l’impératif “Ne tournez pas”</i></p>

Nomor kartu data : 18	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu- rambu lalu lintas</p> <p>“<i>Arrêt obligatoire au poste de douane</i>”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Arrêt</i> (nomina) + <i>obligatoire</i> (adjectiva) + <i>au</i> (prep “à” + article “le”) + <i>poste</i> (nomina) + <i>de</i> (prep) + <i>douane</i> (nomina)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p>“<i>Il faut s’arrêter au poste de douane</i>”</p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Arrêt obligatoire au poste de douane</i></p> <p>T : : <i>Il faut s’arrêter au poste de douane</i></p> <p>Konstituen yang melangalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nomina “<i>arrêt</i>” menjadi verba “<i>s’arrêter</i>” 2. Konstituan tambahan adalah “<i>Il</i>” impersonnel dan kata kerja <i>falloir</i>

Nomor kartu data : 19	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas</p> <p><i>“Signaux sonores interdits”</i></p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Signaux</i> (nomina) + <i>sonores</i> (adjectiva) + <i>interdits</i> (adjectiva)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p><i>Signaux sonores est interdits</i></p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Signaux sonores interdits</i></p> <p>T : : <i>Signaux sonores est interdits</i></p> <p>Pada T : , terdapat kostituen tambahan:</p> <p>Konjugasi verba être “<i>est</i>” sebagai pelengkap agar menjadi kalimat kanonik</p>

Nomor kartu data : 20	
Data	<p>Syntagme nominal penjelas lambang rambu-rambu lalu lintas</p> <p>“<i>Accès interdit aux véhicules agricoles à moteur</i>”</p> 
Analisis	<p>Konstituen-konstituennya pada data meliputi:</p> <p><i>Accès</i> (nomina) + <i>interdit</i> (<i>participe passé</i> yang berfungsi sebagai <i>adjectiva</i> nomina) + <i>aux</i> (prep <i>à</i> + <i>article</i> “<i>les</i>”) + <i>véhicules</i> (nomina) + <i>agricoles</i> (<i>adjectiva</i>) + <i>à</i> (<i>article</i>) + <i>moteur</i> (nominal)</p> <p>Konstituen-konstituen tersebut dapat diubah menjadi <i>syntagme verbal</i> dengan tetap mempertahankan sebagian konstituen-konstituennya dan mengubah kelas kata berupa kosntituen:</p> <p>“<i>Des véhicules agricoles à moteur sont interdit d’accéder cet endroit</i>”</p>
Catatan	<p>Σ : : <i>Accès interdit aux véhicules agricoles à moteur</i></p> <p>T : : <i>Des véhicules agricoles à moteur sont interdit d’accéder cet endroit</i></p> <p>Konstituen yang mengalami perubahan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Adjektiva “<i>interdit</i>” menjadi verba “<i>sont interdit</i>” 5. Nomina “<i>accès</i>” menjadi verba infinitif “<i>accèder</i>” 6. Konstituen tambahan adalah “<i>cet endroit</i>”

La signalisation doit être lisible, visible et cohérente. L'implantation des panneaux tient compte de la vision humaine. La taille des panneaux varie suivant la vitesse réglementaire et l'infrastructure (voies étroites, tunnels...).

PANONCEAUX Un panonceau est placé sous un panneau pour donner des indications qui précisent ou complètent sa signification.

DE DISTANCE	D'ÉTENDUE	DIRECTIONNEL	DE CATÉGORIE	D'INDICATIONS DIVERSES
Indique à quelle distance se trouve ce qui est signalé	Indique la longueur de ce qui est signalé	Indique la voie concernée	Indique le type d'utilisateurs concernés	Complète la signification du panneau
Réduction du nombre de voies à 150 m	Succession de virages sur 500 m	Vitesse limitée à 70 km/h dans la voie de droite	Interdiction de tourner à droite pour les véhicules de transport de marchandises	Obligation de chaînes à neige sur au moins deux roues motrices ou pneus neige

PANNEAUX RELATIFS AUX INTERSECTIONS

			ou			
Cédez le passage aux véhicules débouchant de la ou des routes situées à droite	Cédez le passage à l'intersection. Signal avancé	Cédez le passage à l'intersection. Signal de position		Arrêt à l'intersection. Signal avancé	Arrêt à l'intersection. Signal de position	
				Les panonceaux-schémas représentent un croquis de l'intersection qui va être abordée en indiquant par un trait épais la route prioritaire		
Carrefour à sens giratoire	Intersection avec une route dont les usagers doivent me céder le passage	Indication du caractère prioritaire d'une route	Fin de caractère prioritaire d'une route			

PASSAGES À NIVEAUX

Barrières à fonctionnement manuel	Barrières avec ligne électrifiée située à moins de 6 mètres au-dessus de la chaussée	Signal avancé Demi-barrières à fonctionnement automatique	
Signal avancé	Signal de position	Signal avancé Muni d'une signalisation automatique lumineuse et sonore	Signal de position Avec obligation de marquer l'arrêt

▶ PANNEAUX DE DANGER



Virage à gauche



Virage à droite



Succession de virages dont:
le 1^{er} est à gauche le 1^{er} est à droite



Cassis ou dos-d'âne



Ralentisseur de type dos-d'âne



Chaussée rétrécie



Chaussée rétrécie par la gauche



Chaussée rétrécie par la droite



Chaussée particulièrement glissante



Descente dangereuse



Passage pour piétons



Passage pour piétons surélevé



Annonce de feux tricolores



Circulation dans les deux sens.
Prise d'effet immédiate



Débouché sur un quai ou une berge



Pont mobile



Endroit fréquenté par les enfants



Risque de heurt de véhicules lents



Passage d'animaux domestiques



Passage d'animaux sauvages



Passage de cavaliers



Débouché de cyclistes venant de droite ou de gauche



Traversée de voies de tramways



Traversée d'une aire de danger aérien



Vent latéral



Risque de chutes de pierres ou de présence sur la route de pierres tombées



Autres dangers

PANNEAUX D'INTERDICTION



Sens interdit à tout véhicule



Circulation interdite à tout véhicule dans les 2 sens



Interdiction de tourner à gauche à la prochaine intersection



Interdiction de tourner à droite à la prochaine intersection



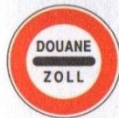
Interdiction de faire demi-tour jusqu'à la prochaine intersection incluse



Interdiction de dépasser tous les véhicules à moteur autres que ceux à 2 roues sans side-car



Interdiction de dépasser pour les transports de marchandises de plus de 3,5 t



Arrêt obligatoire au poste de douane



Arrêt obligatoire au barrage de gendarmerie



Arrêt obligatoire au barrage de police



Arrêt obligatoire au poste de péage



Accès interdit aux véhicules à moteur à l'exception des cyclomoteurs



Accès interdit à tous les véhicules à moteur



Accès interdit aux piétons



Accès interdit aux cycles



Accès interdit aux cyclomoteurs



Accès interdit aux motocyclettes et aux motocyclettes légères



Accès interdit aux véhicules affectés au transport de marchandises



Accès interdit aux véhicules de transport en commun de personnes



Accès interdit aux véhicules tractant une remorque ou une caravane > à 250 kg si PTRAs ≤ 3,5 tonnes



Accès interdit aux véhicules agricoles à moteur



Accès interdit aux véhicules à traction animale



Accès interdit aux voitures à bras



Accès interdit aux véhicules ou aux ensembles de véhicules ayant une longueur, chargement compris supérieure à 10 m



Accès interdit aux véhicules dont la largeur, chargement compris, dépasse la dimension indiquée



Accès interdit aux véhicules dont la hauteur, chargement compris, dépasse la dimension indiquée



Accès interdit aux véhicules dont le PTAC (ou le PTRAs), dépasse le poids indiqué sur le panneau



Accès interdit aux véhicules pesant sur un essieu plus que le nombre indiqué



Interdiction de dépasser la vitesse indiquée



Cédez le passage à la circulation venant en sens inverse



Signaux sonores interdits



Interdiction aux véhicules de circuler sans maintenir entre eux un intervalle au moins égal au nombre indiqué



Accès interdit aux véhicules transportant des marchandises explosives ou facilement inflammables



Accès interdit aux véhicules transportant des marchandises susceptibles de polluer les eaux



Accès interdit aux véhicules transportant des marchandises dangereuses



Autres interdictions dont la nature est indiquée par une inscription sur le panneau

PLANCHES DE PANNEAUX

LIRE LES PANNEAUX

Danger	Permanent	Temporaire
Ordre	Debut	Fin
Indication	Interdiction	Obligation
Direction	De conduite	De services
	Locales	Vers des villes
	Temporaires	Autoroutière

PANNEAUX RÉCENTS

Zone où la vitesse est inférieure par un panneau de vitesse automatisé	Zone où la vitesse est inférieure par un panneau de vitesse automatisé	Accident	Accident	symbole de l'écoulement
Sans interdiction de stationnement Ce panneau est placé sur les bretelles de circulation pour autoriser le stationnement des véhicules à deux roues	Bouche	Bouche	Bouche	Parc relais : parc de stationnement en liaison avec différents réseaux de transport en commun.
Présignalisation d'une section réglementée	Nuages de brouillard ou fumées épaisses	Nuages de brouillard ou fumées épaisses	Nuages de brouillard ou fumées épaisses	Signal d'arrêt destiné à arrêter les véhicules STOP-Éprouvant
Entrée d'une zone de rencontre	Liaison aménagée pour la pratique du co-transportage	Liaison aménagée pour la pratique du co-transportage	Liaison aménagée pour la pratique du co-transportage	Signal d'arrêt destiné à arrêter les véhicules STOP-Éprouvant
Amorce d'un danger prioritaire	Liaison aménagée pour la pratique du co-transportage	Liaison aménagée pour la pratique du co-transportage	Liaison aménagée pour la pratique du co-transportage	Signal d'arrêt destiné à arrêter les véhicules STOP-Éprouvant

La signalisation doit être lisible, visible et cohérente. L'implantation des panneaux tient compte de la vision humaine. La taille des panneaux varie suivant la vitesse réglementaire et l'infrastructure (trottoirs étroits, tunnels, ...)

PANONCEAUX

Un panneau est placé sous un panneau pour donner des indications qui précèdent ou complètent sa signification.

DE DISTANCE	DIRECTIONNEL	DE CATÉGORIE	D'INDICATIONS DIVERSES
Indique à quelle distance se trouve ce qui est signalé	Indique la longueur de la voie concernée	Indique le type d'usagers concernés	Complète la signification du panneau
Réduction du nombre de voies à 100 m	Succession de virages sur 500 m	Vitesse limitée à 70 km/h dans la voie de droite	Obligations de tourner à droite pour les poids lourds et pour les véhicules de transport de marchandises

PANNEAUX RELATIFS AUX INTERSECTIONS

Cédez le passage à l'intersection. Signal avancé	Cédez le passage à l'intersection. Signal de position	Arrêt à l'intersection. Signal avancé	Arrêt à l'intersection. Signal de position	Arrêt à l'intersection. Signal de position
Carrefour à sens giratoire	Intersection avec une route dont les usagers doivent céder le passage	Fin de caractère prioritaire d'une route	Indication du caractère prioritaire d'une route	Les panneaux schémas représentent un croquis de l'intersection qui va être abordée en indiquant par un trait épais la route prioritaire

PASSAGES À NIVEAUX

Barrières à fonctionnement manuel	Barrières avec ligne de 6 mètres au-dessus de la chaussée	Barrières à fonctionnement automatique	Demi-barrières à fonctionnement automatique	Signal de position
Signal avancé	Signal de position	Signal de position	Signal de position	Signal de position

12 PANNEAUX DE FIN D'INTERDICTION

Fin de limitation de vitesse à 60 km/h	Fin d'interdiction de dépasser les véhicules annoncés par les avertisseurs sonores	Fin d'interdiction de dépasser	Fin d'interdiction de la circulation des véhicules mentionnés sur le panneau	Fin d'une zone d'interdiction aux piétons
Fin de toutes les limitations précédemment signalées imposées au mouvement	Fin d'interdiction de dépasser les véhicules mentionnés sur le panneau	Fin d'interdiction de dépasser	Fin d'interdiction de la circulation des véhicules mentionnés sur le panneau	Fin d'une zone d'interdiction aux piétons

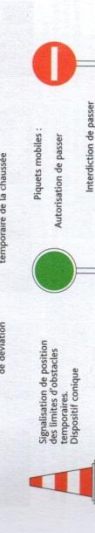
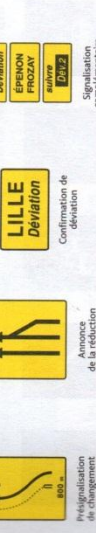
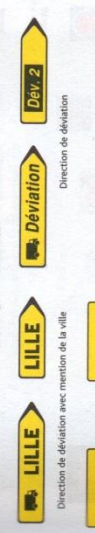
13 PANNEAUX D'INDICATION DE SERVICES

S.O.S.	Cabine téléphonique publique	Informations touristiques	FM 103.8	Point de départ d'un circuit de ski de fond	Point de départ d'un téléski ou d'une télécabine	Point de départ d'un circuit de ski de fond	Point de départ d'un téléski ou d'une télécabine
Emplacement de jeux d'enfants	Point de détente	Usages divers	Produits régionaux	Albergues de jeunesse	Chambres d'hôtes ou gîtes	Chambres d'hôtes ou gîtes	Installations accessibles au mobilité réduite
Point de vue	Station de service à usage gratuit	Station de secours incendie	Poste de secours	Terrain de camping pour autocaravanes et cars	Station de vidange pour autocaravanes et cars	Station de vidange pour autocaravanes et cars	Station de vidange pour autocaravanes et cars
Débit de boissons ou établissement de collations	Restaurant	Embarcadere	Parc de stationnement sous vidéosurveillance	Parc de stationnement sous vidéosurveillance	Parc de stationnement sous vidéosurveillance	Parc de stationnement sous vidéosurveillance	Parc de stationnement sous vidéosurveillance

PANNEAUX D'INDICATION DE CONDUITE

Fin de voie verte	Voie verte	Sortie d'une zone de rencontre	Entrée d'une zone de rencontre	Sortie d'aire piétonne	Entrée d'aire piétonne	Rte ou bande cyclable conseillée	Aire de rencontre	Voie verte	Fin de voie verte
Fin de route à accès réglementés	Route à accès réglementés	Station de taxis	Trousse de voies de tramways	Arrêt d'autobus	Arrêt d'autobus	Passage pour piétons	Priorité par rapport à la circulation venant en sens inverse	Usages divers	Aire de rencontre
Voies affectées à 3 voies	Voies affectées à 3 voies	Section de route affectée à 3 voies	Voies affectées à 3 voies	Impasse pour piétons	Impasse pour piétons	Impasse pour piétons	Impasse pour piétons	Impasse pour piétons	Voies affectées à 3 voies
Aire de rencontre	Aire de rencontre	Voie de déviation à droite	Emplacement de refuge	Conditions particulières de circulation	Conditions particulières de circulation	Conditions particulières de circulation	Conditions particulières de circulation	Conditions particulières de circulation	Aire de rencontre
Aire de rencontre	Aire de rencontre	Pédage	Pédage	Pédage	Pédage	Pédage	Pédage	Pédage	Aire de rencontre
Fin d'axe	Fin d'axe	Fin d'axe	Fin d'axe	Fin d'axe	Fin d'axe	Fin d'axe	Fin d'axe	Fin d'axe	Fin d'axe

PANNEAUX DE SIGNALISATION TEMPORAIRE



PANNEAUX DE STATIONNEMENT

